

75 Oktober 2014

9 Years, 2000 Destinations, Thousands of Photos

All have been embodied in a complete book about Indonesia's treasure

The Guardians

Celebrating the 69th anniversary of Indonesia Armed Forces

Shooting with Jupiter Aerobatic Team

It is a rare opportunity and the photos taken are very distinctive

"Sekuraan": Festival of Masks in Lampung

This unique tradition has occurred since hundreds of years ago

A Piece of Heaven on Earth

Raja Ampat in Papua offers many wonderful & heavenly spots to capture

Canon Photo Marathon 2014

Digelar di Medan, Yogyakarta, Jakarta.
Hadiah pun kian menarik

Previous editions



October 2014 75th Edition

Download all editions here

www.exposure-magz.com

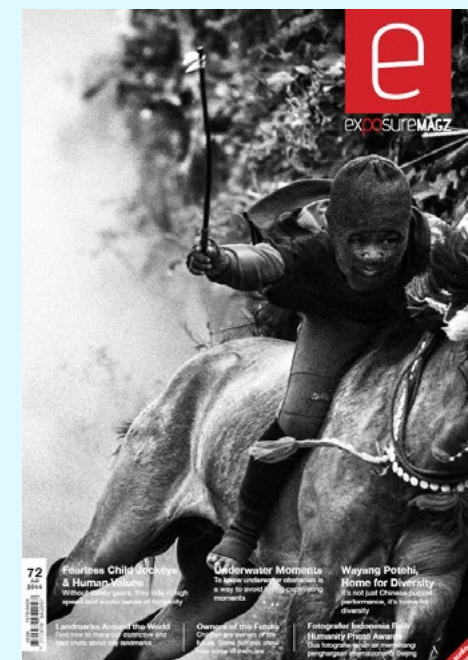
✉ editor@exposure-magz.com **f** www.facebook.com/exposure.magz **t** [@exposuremagz](https://twitter.com/exposuremagz)



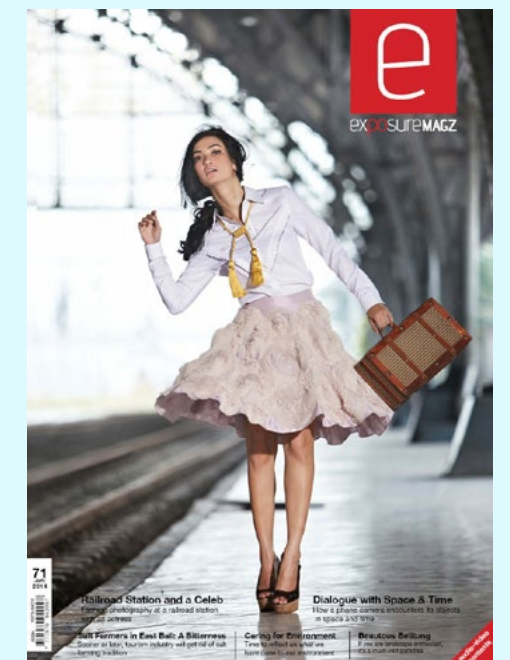
Edition 74



Edition 73



Edition 72



Edition 71

FROM THE EDITOR

EDISI 75, OCTOBER 2014



If you're not doing some things that are crazy, then you're doing the wrong things. Barangkali ada benarnya apa yang dikemukakan oleh Larry Page, co-founder of Google, itu. Banyak inovasi-inovasi hebat di dunia yang diawali dengan sebuah “kegilaan.”

Kata-kata Page tampaknya disarikan dari pengalaman pribadinya. Kita tahu, takkan ada Google bila para pendirinya hanya berpikir biasa-biasa saja. Mereka sudah gelisah memikirkannya ketika orang lain tenang-tenang dengan kenyamanannya. Mereka sudah memikirkan ketika yang lain sama sekali tak menggubrisnya.

Siapa mengira kala itu bahwa Google bisa menjadi luar biasa, bahkan kini kian meraksasa. Siapa saja yang saat itu tak setuju dengan pandangan-pandangan Page dan kawan-kawannya di Google, lantaran ide-idenya dianggap mustahil untuk diwujudkan, pasti kini menyesal. Mau mengejar? Sangat sulit, sebab Page dan kawan-kawan pasti sudah punya gagasan yang lebih gila lagi.

Di negeri kita, kegilaan sepertinya juga menghinggapi seorang rekan kita, Vebri Adrian yang akrab disapa Ebbie, yang sejumlah karya fotonya terpampang di edisi ini. Sepanjang yang kita tahu, belum ada orang muda Indonesia yang melakukan apa yang telah dilakukan Ebbie.

Ia telah menjelajahi lebih dari 2000 destinasi wisata di 34 provinsi di Indonesia dalam kurun waktu sembilan tahun. Ribuan foto tentang kekayaan Indonesia dari alam, budaya, seni sampai manusia telah ia hasilkan.

Jika dihitung-hitung, Ebbie relatif belum lama berkecimpung di dunia fotografi dan *traveling*. Namun kelihatannya ia adalah sosok yang tak gampang menyerah. Prinsipnya tak sekadar “di mana ada kemauan, di situ ada jalan.” Jika jalan itu ternyata tak ada, akan ia buat jalan itu.

Sebenarnya hanya satu keinginan Ebbie pada waktu itu, yakni membuat buku lengkap tentang Indonesia, yang dibuat oleh anak bangsa. Selama ini memang belum pernah ada yang membuatnya. Boleh dibilang, Ebbie menjadi orang Indonesia pertama yang mampu mewujudkannya. Buku setebal 550 halaman seberat 3 kg itu berisi lebih dari 1.300 foto karyanya.

Bukannya tanpa pengorbanan ia melakukan semua itu. Saat hendak memulai proyeknya ini, ia menjual semua usahanya, dan mengeruk uang tabungannya untuk dijadikan modal perjalanan, dan untuk membeli kamera. Lagi-lagi, ide gila telah membuahkan hasil yang luar biasa. 

Salam,
Farid Wahdiono

CONTENTS

10

9 Years, 2000 Destinations, Thousands of Photos

All are already done, all are already achieved. And all have been embodied in a complete book about Indonesia's treasure.



144

Shooting with Jupiter Aerobatic Team

It is a rare opportunity, and a rare experience as well, since not everyone can do it. Moreover, the photos taken are very distinctive.



162

A Piece of Heaven on Earth

Exploring Raja Ampat in Papua is like enjoying a piece of heaven God has sent to Indonesia. This is a must-visit destination.



80

“Sekuraan”: Festival of Masks in Lampung

This unique tradition has occurred since hundreds of years ago and still exists until nowadays in Lampung Barat, Lampung.



26

The Guardians

Celebrating the 69th anniversary of Indonesia Armed Forces, amazing military photos are presented.



97

Leica M Edition 60

Kamera Leica yang diproduksi terbatas, khusus menyambut ulang tahun ke-60.

109

Canon Photo Marathon 2014

Hajatan tahunan ini digelar di Medan, Yogyakarta dan Jakarta. Hadiah-hadiahnya pun semakin menarik.



110

Membongkar Sekat-sekat

Komunitas yang bermarkas di Jepang ini punya misi untuk merobohkan sekat-sekat yang menghalangi silaturahmi.



8

This Month Five Years Ago

When photos & photography experience are enjoyed five years later.



Fotografer Edisi ini

Vebri “Ebbie” Adrian

Eka Fendiaspara

Kusri Hatmoyo

Anton Chandra

Adiyanto

Anif Putramijaya

Fr. Edy Santoso
“Singomoto”

Heinrico Hardi

Kristupa Saragih

Kusri Hatmoyo

Mastok Noeryanto

Pratu Fitriansyah H

Ryan Boedi

Sertu Marinir Kuwadi

Thomas Wiwiek Widyarsono

Aris Priyo Susanto

Alfend Elias

Yudi Chadirin

Marco Tjokrosantoso

Sonny Wardhana

Sandi Rais

Peggy Mariska

Ardi Alfin

Adha Sukma Aji

Kitagawa Tatsuhiko

Rifat Attamimi

Riharjo Prastiyo

Andi Asgar

Aby Ranto

Iwan S

Arif Juwono

Rendra Buya Zadan

Rully Kusuma

I Made Pasek Artha
Mantika

Marlo Siswahyu
Jonosisworo

96

Snapshot

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda

184

Bazaar

Panduan Belanja Peralatan Fotografi

186

Index

Info Aktual, Berita Komunitas, Agenda



cover photo by
Kusri Hatmoyo
cover design by
Koko Wijanarto

HAK CIPTA

Dilarang mengutip/menyadur/menggandakan/menyebarluaskan isi majalah **EXPOSURE** tanpa izin redaksi. Hak cipta tulisan ada pada penulis dan hak cipta foto ada pada fotografer, dan dilindungi undang-undang. Setiap fotografer dianggap telah memperoleh izin dari subyek yang difoto atau dari pihak lain yang berwenang atas subyek tersebut.

THIS MONTH FIVE YEARS AGO

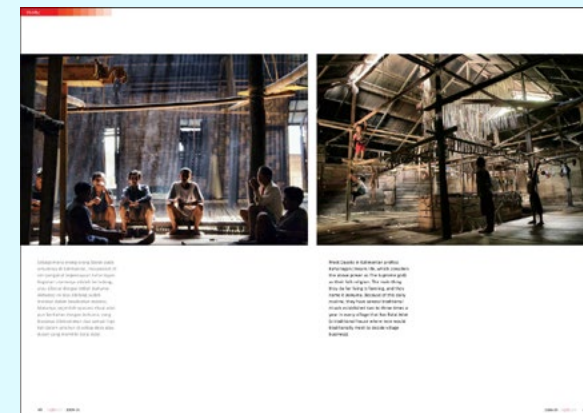
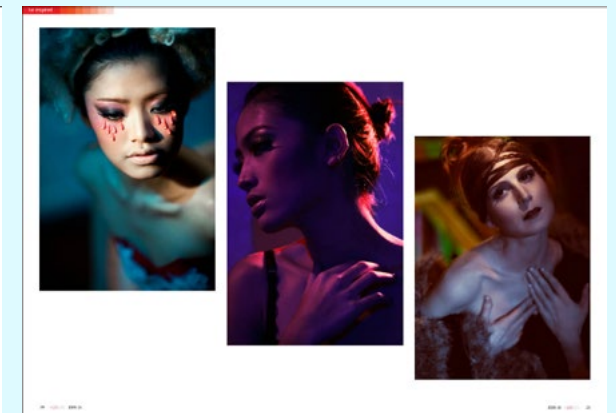
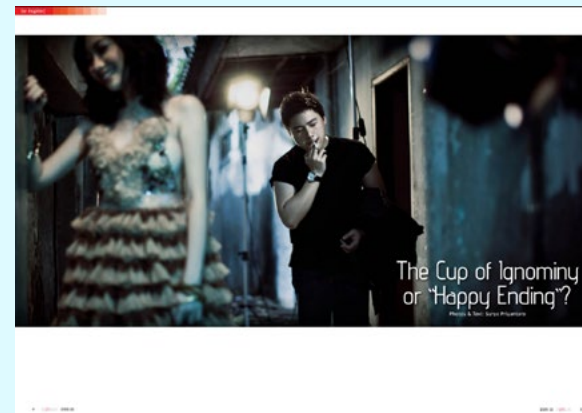


Dalam menjalankan kerja fotografi, seorang fotografer tidak selalu hanya bekerja sendirian. Fotografer komersial biasanya harus membentuk tim yang terdiri dari model, make-up artist, stylist, dan sebagainya. Tim yang solid tentunya menjadi sebuah keharusan demi kelancaran berkarya dan berkreasi, sekaligus untuk mendapat hasil akhir yang terbaik dan sesuai keinginan bersama. Itulah saran dari seorang rekan fotografer profesional kita di edisi 15, yang terbit lima tahun lalu.

Ada yang menyebutnya Dayak Bukit, ada pula yang menjulukinya Dayak Meratus. Mereka telah mendiami wilayah pegunungan Meratus di Kalimantan Selatan selama ratusan tahun. Sebagaimana orang-orang Dayak pada umumnya, masyarakat di sini penganut kepercayaan kaharingan dengan kegiatan utama berladang, atau dikenal sebagai bahuma. Banyak upacara ritual adat yang berkaitan dengan bahuma. Tradisi ini masih terjaga keberadaanya dan semoga tak akan tergerus oleh perkembangan zaman.

Ternyata tak mudah memotret kucing, perlu kesabaran ekstra untuk mendapatkan momen yang menarik. Ada banyak cara yang bisa dilakukan untuk mendapat pose terbaik kucing kesayangan kita. Mulai dari mengenali karakternya hingga bereksperimen dengan berbagai situasi.

Gambaran suasana dari perang di mana tombak saling dilemparkan, puluhan anak panah dilepaskan. Perang antarkampung atau antarsuku di Lembah Baliem ini disimulasikan dalam sebuah acara tahunan bernama Festival Lembah Baliem. Berlokasi di dataran tinggi pegunungan Jayawijaya, Wamena, festival ini menyajikan beragam atraksi budaya dari suku-suku asli yang mendiami pegunungan Jayawijaya. Kita dapat memotret secara leluasa dan tanpa dimintai pungutan uang oleh subyek yang kita potret. 



 Click to Download Exposure Magz #15

BE INSPIRED

Nine Years 2000 Destinations

a Complete Book on Indonesia's Treasure

Photos: Ebbie Vebrie Adrian

Text: Shodiq Suryo Nagoro

So far there is no book that completely reveals Indonesia's treasure – 34 provinces in one single book. Can you imagine how long to make it real?

He is Vebrie Adrian, or familiarly called as Ebbie, who has made his dream come true. For nine years, he has been traveling around Indonesia, and of course not as easy as you can imagine.

He has faced various obstacles and challenges, from nature to human factors, even nearly lost his life. The challenges never made him down, and he kept on doing his mission to travel around Indonesia. He believes Indonesia is a rich country, and his journey will never be in vain because he does it wholeheartedly.

Selama ini belum pernah kita jumpai sebuah buku foto yang menguak kekayaan Indonesia secara lengkap – 34 provinsi dalam satu buku. Dapatkah Anda membayangkan berapa lama waktu yang dibutuhkan untuk mewujudkannya?

Adalah Vebrie Adrian, atau lebih akrab disapa Ebbie, yang telah berhasil mengubah mimpinya menjadi kenyataan. Selama sembilan tahun ia telah berkeliling Indonesia, dan tentunya perjalanan ini bukanlah hal yang sepele.

Berbagai halangan dan tantangan, baik dari faktor alam maupun manusia, hingga yang mempertaruhkan nyawa sekalipun, pernah ia alami. Kendala tersebut tetap tak membuatnya gentar dan ciut nyali untuk meneruskan misinya keliling Indonesia. Ia punya keyakinan bahwa Indonesia itu kaya, dan perjalanannya pasti tak akan pernah sia-sia karena dijalani dengan sepenuh hati.



Why Don't We?

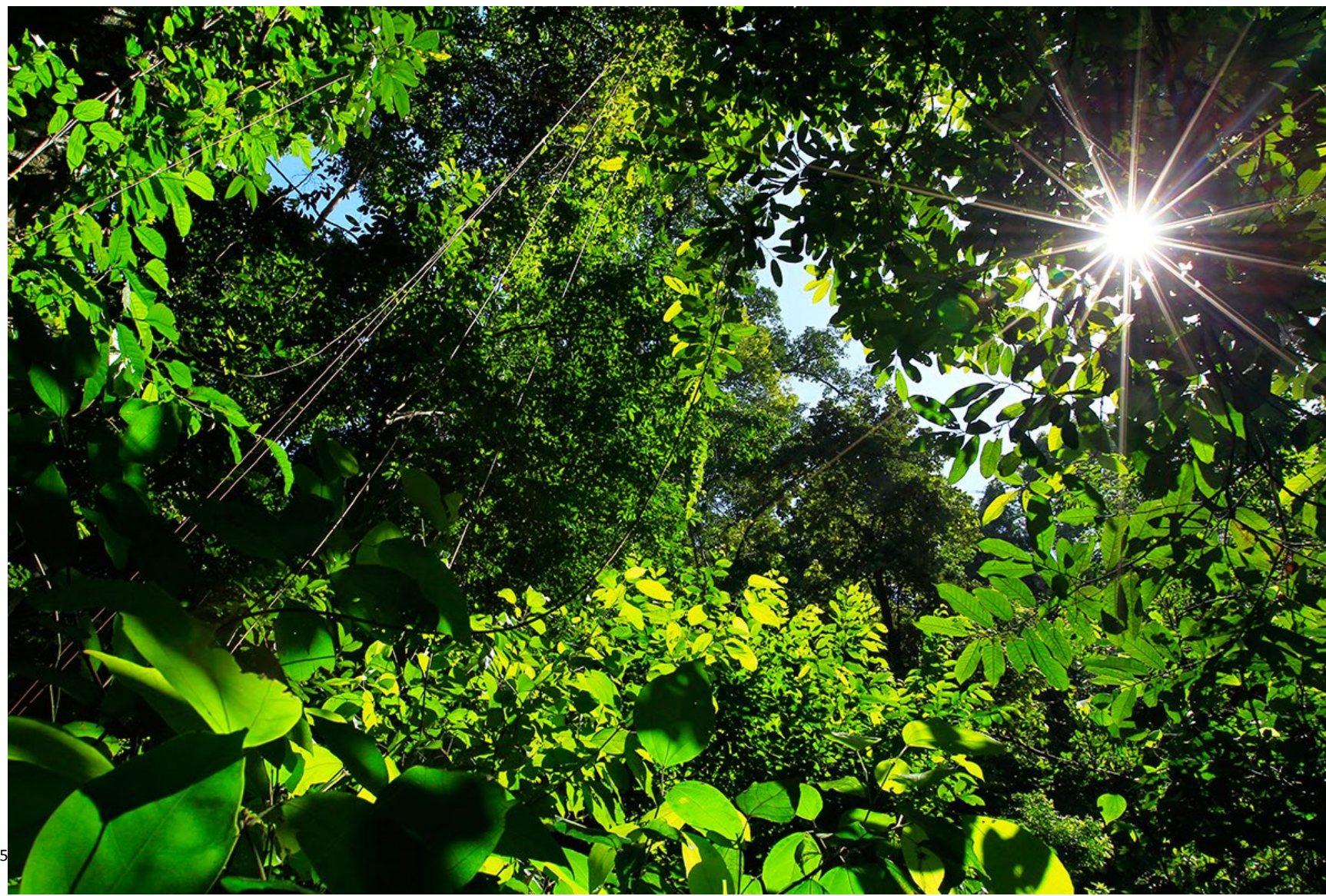
Ebbie is interested in reading books especially related to nature, adventure, and travel. From several books about Indonesia he had bought and read, he wondered why most of those books were written by foreigners. "Our wealth are explored and sold by foreigners, even they know more about us. Why don't we make the books ourselves?" The big question crossed his mind.

In early 2005, Ebbie had a strong will to start traveling around Indonesia. He also desired to make a book about destinations in Indonesia covering tourism, nature, culture, flora and fauna, underwater to aerial photos. Moreover, he had never seen a book like it before.

Kenapa Bukan Kita?

Ebbie memiliki kegemaran membaca buku terutama yang berkaitan dengan alam, petualangan dan traveling. Dari sekian banyak buku tentang Indonesia yang pernah ia beli dan baca, rasa herannya muncul karena sebagian besar ditulis oleh bule alias orang asing. "Kekayaan kita dieksplorasi dan dijual oleh bule, bahkan mereka lebih mengenal tentang kita. Kenapa bukan orang-orang kita sendiri sih yang buat?" Pertanyaan besar itulah yang terbersit di kepalanya saat itu.

Pada awal 2005, muncul tekad yang kuat dari Ebbie untuk mulai berkeliling Indonesia. Muncul pula keinginan untuk membuat sebuah buku destinasi Indonesia yang lengkap berisi foto-foto wisata, alam, budaya, flora dan fauna, underwater hingga aerial. Apalagi kala itu belum pernah ia jumpai buku seperti itu.



There's Always a Way

At that time, Ebbie knew nothing about photography, even how to take photo. He didn't have camera either. And he didn't like writing. Then, how did he make his dream come true? His motto is "Nothing in this world that cannot be learned." So he started to learn photography autodidactically.

He sold and left all his businesses. His saving was used to fund his travel and to buy camera. He preferred photography approach than writing one for the book he planned. Through photos, he wanted to show real portraits of places he visited.

He gathered information about destinations for his traveling guidance. With minimum budget, he determined to start his journey. He believes that there's always a way when we do something wholeheartedly.

Selalu Ada Jalan

Saat itu Ebbie belum tahu apapun tentang fotografi, bahkan cara memotret. Kamera pun ia tak punya. Sementara ia sendiri tidak terlalu suka menulis. Lalu, bagaimana keinginannya untuk membuat buku bisa terwujud? Ia punya prinsip, "Tidak ada apapun di dunia ini yang tidak bisa dipelajari." Mulai saat itulah Ebbie belajar fotografi secara otodidak.

Semua usaha yang dimilikinya dijual dan ditinggalkan. Uang tabungan ia ambil untuk dijadikan modal perjalanan dan membeli kamera. Ia ingin menggunakan pendekatan melalui foto dibanding tulisan untuk buku yang direncanakannya. Melalui foto, ia ingin menyampaikan gambaran sebenarnya dari tempat-tempat yang dikunjunginya.

Berbagai informasi destinasi dikumpulkan guna menjadi bekal dan panduan perjalanan. Dengan uang saku yang minim, ia nekat memulai perjalanannya. Ia yakin akan selalu ada jalan ketika kita menjalani sesuatu dengan sepenuh hati.





Bitter & Sweet

A lot of experiences he got in various areas, from sad, joyous, to nearly-dead experiences. Twice Ebbie visited Wakatobi in Southeast Sulawesi, and for twice as well he almost lost his life.

In his first visit in 2007, a motorboat he rode on got trouble with the engine. He together with boat crew and other passengers were tossed in the middle of nowhere at sea for three days, until a rescue team saved them.

In 2012, in his second visit, he had terrible accident on a motorcycle taxi in Tomia Island. His motorcycle fell on an incline road causing him bad injury; he had to have totally bed rest for a week there.

Nevertheless, that bitter experience did not stop him to visit Wakatobi again. It makes him curious and determine to visit Wakatobi if he has a chance.

A sweet experience he obtained when he got access to photograph Carstensz Summit, Jayawijaya, from a helicopter. It is a rare opportunity and not easy to get due to convoluted permission.

Tak Kapok

Banyak pengalaman ia raih di banyak daerah, dari yang sedih, bahagia sampai hampir mati. Dua kali Ebbie mengunjungi Wakatobi di Sulawesi Tenggara, dua kali pula nyawanya nyaris melayang.

Dalam kunjungan pertamanya pada 2007, kapal motor yang ia tumpangi mengalami kerusakan mesin. Ia bersama awak kapal dan penumpang lainnya terombang-ambing di tengah lautan selama tiga hari tanpa makanan, hingga akhirnya diselamatkan oleh tim SAR.

Lalu di tahun 2012, saat kunjungan keduanya, ia mengalami kecelakaan parah ketika menumpang ojek di Pulau Tomia. Kendaraannya terjatuh di sebuah jalan menurun yang membuatnya cedera parah, yang mengharuskannya untuk beristirahat total selama seminggu di sana.

Ternyata, pengalaman pahit tersebut tak membuatnya kapok untuk kembali mengunjungi Wakatobi. Dia masih merasa penasaran dan berniat untuk mengunjungi Wakatobi jika ada kesempatan nantinya.

Pengalaman menyenangkan juga sering ia dapatkan, seperti ketika mendapatkan akses untuk memotret Puncak Carstensz, Jayawijaya, dari helikopter. Ini sebuah kesempatan langka yang sulit didapat, mengingat perizinannya yang sangat rumit.





All by Himself

More than 2000 tourism destinations in Indonesia he has visited, more than 200,000 photos he has made in nine-year journey. The destinations cover museums, cities, villages, to inland tribes; from caves, forests, mountain summits to underwater.

In the middle of 2014, Ebbie started to subside and felt it was time to gather all the photos he made. He feels indebted to many people he has promised them a book of his own.

Later on, he categorized his photos. Little by little he arranged his photos into a raw form of book. He curated his own photos, he selected photos that he thought proper to be showcased as Indonesia's treasure. It resulted in a 550-page dummy book with more than 1,300 photos and 3 kg at weight, which was then entitled "Indonesia: A World Of Treasure."

Due to idealistic reasons, almost every process in making the book – from photographing, curating, concepting, designing, to writing – was done by Ebbie himself. The photos displayed in the book are not just documentation; Ebbie has paid more attention on details, moments and shooting angles of the photos. Thus, photographically the photos are not disappointing.



Dikerjakan Sendiri

Lebih dari 2000 destinasi wisata di Indonesia telah ia singgahi, lebih dari 200.000 foto ia dapat selama sembilan tahun perjalanannya. Destinasi-destinasi itu meliputi museum, kota, desa, sampai suku pedalaman; dari gua, hutan, puncak gunung hingga bawah air.

Di pertengahan 2014, Ebbie mulai beristirahat dan merasa inilah saatnya untuk mengumpulkan semua foto yang ia peroleh. Dia merasa berutang kepada banyak orang yang dijanjikan buku karyanya.

Ia pun mulai mengelompokkan foto-fotonya. Sedikit demi sedikit ia susun fotonya menjadi bentuk kasar buku. Ia kurasi sendiri juga foto-foto miliknya, ia seleksi foto yang menurutnya pantas untuk dipamerkan sebagai harta Indonesia. Jadilah sebuah buku dummy setebal 550 halaman berisi 1.300 lebih foto dengan berat 3 kg, yang kemudian diberinya judul "Indonesia: A World Of Treasures."

Karena alasan idealisme, hampir semua proses lahirnya buku ini dikerjakan oleh Ebbie sendiri, dari proses memotret, kurasi, konsep, desain, dan naskah. Foto-foto yang tersaji di buku ini bukan hanya dokumentasi saja. Ebbie sangat memperhatikan detail, momen, dan sudut pemotretan dalam foto-fotonya sehingga secara fotografis juga tidak mengecewakan.



From Merauke to Sabang

“Indonesia: A World Of Treasures” is also a contribution from Ebbie to Indonesian tourism development through photography. Ebbie feels that his book can be a special book.

The contents of this book are divided by province and it starts with Merauke. “I have a lot of reasons why this book starts from Merauke and then to Sabang,” he said.

“I wonder why Merauke is always placed behind whether in books or even in our national song. We all know that the development in the eastern part of Indonesia is much slower than the western part. And here, I want to reverse the way we think about eastern Indonesia,” he added.

He wants once in a while everything start from eastern part, even for the development of its society. Besides, Ebbie wants his book distinctive.

Dari Merauke Sampai Sabang

“Indonesia: A World Of Treasures” juga merupakan bentuk sumbangsih Ebbie untuk kemajuan pariwisata Indonesia, yang ia sampaikan melalui fotografi. Ebbie merasa buku ini dapat menjadi buku yang spesial.

Isi dari buku ini dibagi berdasarkan provinsi dan dimulai dari Merauke. “Saya memiliki banyak alasan kenapa buku ini dimulai dari Merauke dulu baru ke Sabang,” tuturnya.

“Saya berpikir bahwa kenapa Merauke selalu disebut akhir, baik itu di buku atau bahkan di lagu nasional. Kita juga melihat bahwa pembangunan di bagian timur Indonesia itu jauh lebih lambat dibanding Indonesia bagian barat. Di sini saya ingin membalik pola pemikiran kita tentang Indonesia timur,” papar Ebbie.

Ia ingin sesekali semua berawal dari timur, bahkan untuk kemajuan masyarakatnya. Selain itu, Ebbie juga ingin buku ini berbeda dari buku-buku lainnya.



“Indonesia: A World Of Treasures” is priced at IDR 850,000 and you can order it online via email to ebbie_7summit@yahoo.com, or via Facebook message to Ebbie Vebri Adrian account (www.facebook.com/ebbie.adrian).

“Indonesia: A World Of Treasures” dapat dibeli dengan harga Rp 850.000 dengan pemesanan online melalui surel ke ebbie_7summit@yahoo.com atau melalui pesan di laman Facebook Ebbie Vebri Adrian (www.facebook.com/ebbie.adrian). 



Vebri Adrian

www.ebbie.net

Professional travel photographer based in Jakarta; having strong interest in traveling as well as photography, and starting to be professional photographer in 2009; speaker in several photography workshops and judge in various photo competitions.



The Guardians

Text: Kristupa Saragih
E-mail: kristupa@exposure-magz.com

PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY ADIYANTO
MARKAS YONIF 134 TUAH SAKTI, BARELANG, BATAM

A lot of world technology innovations were firstly developed for defensive purposes. Internet for example, connected the first-generation computers in the ministry of defense in a country.

It is not just technical and exact sciences that drive military innovations, but also social sciences up to genetic engineering. We remember the invention of dynamite by Swedish chemist Alfred Nobel in 1867, and decades later in 1945, there were hydrogen atomic bombs in Hiroshima and Nagasaki.

We also remember a Dutch theologian Snouck Hurgronje who became the key success for colonial government in winning Aceh War 1873-1914. Then, still in Aceh in 1961, we remember the victory of Indonesia Armed Forces, Military Territory Commander I of Iskandar Muda Col. Inf M Jasin, who persuaded NII leader Teungku Daud Beureueh to leave his mountain base by using custom, sociology and anthropology approaches.

Until nowadays, the technology continues to evolve, including for defense purposes. Official report shows that US\$ 1.75 trillion was spent by all countries in the world for defense purposes last year.

This is the price for peace, the price for freedom. Thus, presumably those are words to justify the expensive defense budget.

Photography captures the dynamics of human civilization, including technology and defense. Technologically, it is difficult to conceal a fact. However, let's respect the tactic in order to keep it secret, as the dignity guarantor for guardian army of every country in the world.

Happy anniversary to the Armed Forces of Indonesia. Let photos speak.



PHOTO BY ANIF PUTRAMIJAYA
BATALYON 202 TAJIMALELA BEKASI

Banyak inovasi teknologi dunia yang lahir pertama kali untuk kepentingan pertahanan. Internet, sebagai contoh, menghubungkan komputer-komputer generasi pertama di kantor kementerian pertahanan suatu negara.

Tak hanya ilmu keteknikan dan eksakta yang memotori inovasi militer, namun juga ilmu-ilmu sosial hingga rekayasa genetika. Kita ingat penemuan dinamit oleh ahli kimia Swedia Alfred Nobel tahun 1867 dan, puluhan tahun kemudian pada 1945, bom atom hidrogen di Hiroshima dan Nagasaki.

Kita juga ingat sosok teolog Belanda Snouck Hurgronje yang menjadi kunci sukses pemerintah kolonial memenangi Perang Aceh 1873-1914. Lantas, masih di Aceh pada 1961, kita ingat kegilang-gemilangan Tentara Nasional Indonesia (TNI), Pangdam I Iskandar Muda Kol Inf M Jasin, membujuk petinggi NII Teungku Daud Beureueh turun gunung dengan pendekatan adat, sosiologi dan antropologi.

Hingga kini teknologi terus berkembang, termasuk untuk kepentingan pertahanan. Laporan resmi menunjukkan angka US\$ 1,75 triliun dihabiskan tahun lalu oleh seluruh negara di dunia untuk kepentingan pertahanan.

Inilah harga perdamaian dan inilah harga kebebasan. Demikian, kira-kira, kata-kata pembenar angka anggaran pertahanan yang demikian besar.

Fotografi merekam dinamika peradaban manusia, termasuk teknologi dan pertahanan. Secara teknologi, sulit merahasiakan rapat-rapat suatu fakta. Namun, biarlah kita hormati taktik agar tetap rahasia, sebagai penjamin martabat para prajurit penjaga keamanan tiap negara di dunia ini.

Selamat ulang tahun Tentara Nasional Indonesia. Biar foto yang bicara.



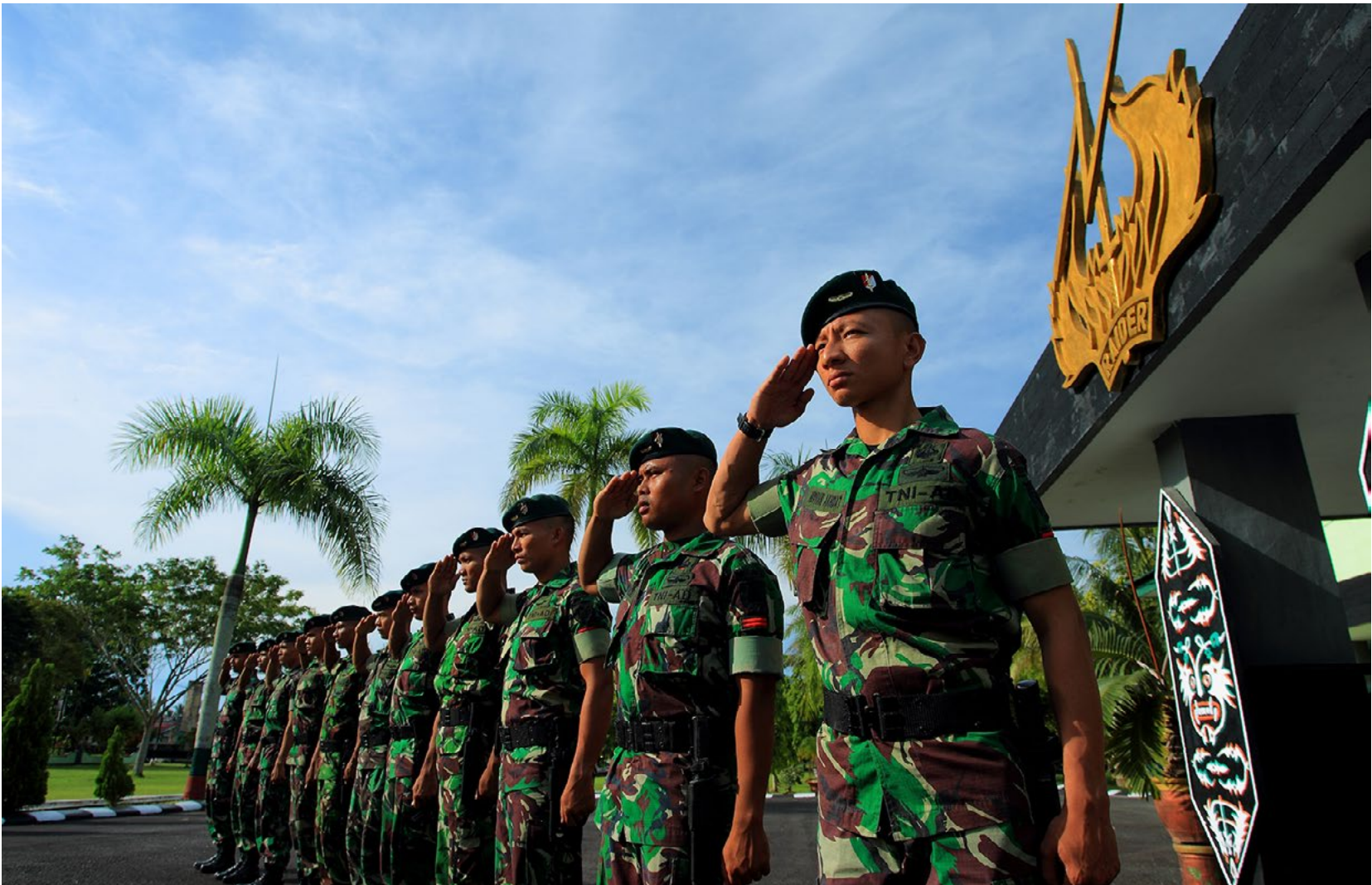
PHOTO BY ANIF PUTRAMIJAYA (ABOVE)
HALIM PERDANAKUSUMA
PHOTO BY FR. EDY SANTOSO (SINGOMOTO) (BELOW)
BANDAR UDARA HALIM PERDANAKUSUMA JAKARTA TIMUR



PHOTO BY HEINRICO HARDI
MARKAS ZIPUR, MEDAN



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH



PHOTO BY PRATU FITRIANSYAH H
DENMA BRIGIF 7 RR, MEDAN
HQ UNIFIL LEBANON



PHOTO BY THOMAS WIWIEK WIDYARSONO
PUSAT MISI PEMELIHARAN PERDAMAIAN (PMPP) DI SENTUL BOGOR



PHOTOS BY MASTOK NOERYANTO
BANDARA HALIM PERDANAKUSUMA



PHOTOS BY MASTOK NOERYANTO
BANDARA HALIM PERDANAKUSUMA



PHOTOS BY MASTOK NOERYANTO
BANDARA HALIM PERDANAKUSUMA





PHOTOS BY RYAN BOEDI
LAUT JAWA



PHOTO BY RYAN BOEDI
LAUT JAWA



PHOTO BY RYAN BOEDI
BATALYON 202 (ABOVE)
BATALYON 203 (BELOW)



PHOTO BY SERTU MARINIR KUWADI
SATUAN BRIGIF-1 MARINIR GEDANGAN, SIDOARJO
PANTAI BANONGAN SITUBONDO



PHOTO BY SERTU MARINIR KUWADI
SATUAN BRIGIF-1 MARINIR GEDANGAN, SIDOARJO
BHUMI MARINIR CILANDAK JAKARTA SELATAN / BHUMI MARINIR KARANGPILANG SURABAYA





PHOTO BY SERTU MARINIR KUWADI
SATUAN BRIGIF-1 MARINIR GEDANGAN, SIDOARJO
PUSAT LATIHAN TEMPUR KORPS MARINIR KARANGTEKOK SITUBONDO/ PANTAI BANONGAN SITUBONDO





PHOTOS BY SERTU MARINIR KUWADI
SATUAN BRIGIF-1 MARINIR GEDANGAN, SIDOARJO
PANTAI BANONGAN SITUBONDO





PHOTO BY SERTU MARINIR KUWADI
SATUAN BRIGIF-1 MARINIR GEDANGAN, SIDOARJO
PANTAI BANONGAN SITUBONDO



PHOTO BY SERTU MARINIR KUWADI
SATUAN BRIGIF-1 MARINIR GEDANGAN, SIDOARJO
PUSAT LATIHAN TEMPUR KORPS MARINIR KARANGTEKOK SITUBONDO



PHOTO BY SERTU MARINIR KUWADI
SATUAN BRIGIF-1 MARINIR GEDANGAN, SIDOARJO
PUSAT LATIHAN TEMPUR KORPS MARINIR KARANGTEKOK, SITUBONDO



PHOTO BY KUSRI HATMOYO_KIB4754

Sekura Tradition a Celebration of Victory

Photos & Text: Eka Fendiaspara





In early Syawal, the tenth month in Hijri calendar, there is an interesting tradition in Lampung Barat, Lampung, named “Sekura.” *Sekura* means face cover or mask. In this annual cultural event, participants wear unique mask and costumes.

There are a lot of versions related to the origin of the tradition having occurred for hundreds of years. Some say that *sekuraan* has been existing since the age of Hinduism, some says since the Islamic era. There’s no detailed information about it.

Pada setiap awal pekan bulan Syawal, bulan kesepuluh dalam penanggalan Hijriyah, ada sebuah tradisi menarik di Lampung Barat, Lampung, yakni “Sekura.” Sekura sendiri berarti penutup wajah atawa topeng. Dalam event budaya tahunan ini, para pesertanya mengenakan topeng dan pakaian yang unik.

Ada banyak versi berkaitan dengan asal muasal tradisi yang katanya sudah berlangsung ratusan tahun ini. Ada yang menyebut bahwa sekuraan sudah ada sejak zaman Hindu, tapi ada pula yang berpendapat tradisi tersebut bermula di zaman Islam. Kurang begitu jelas mana yang benar.







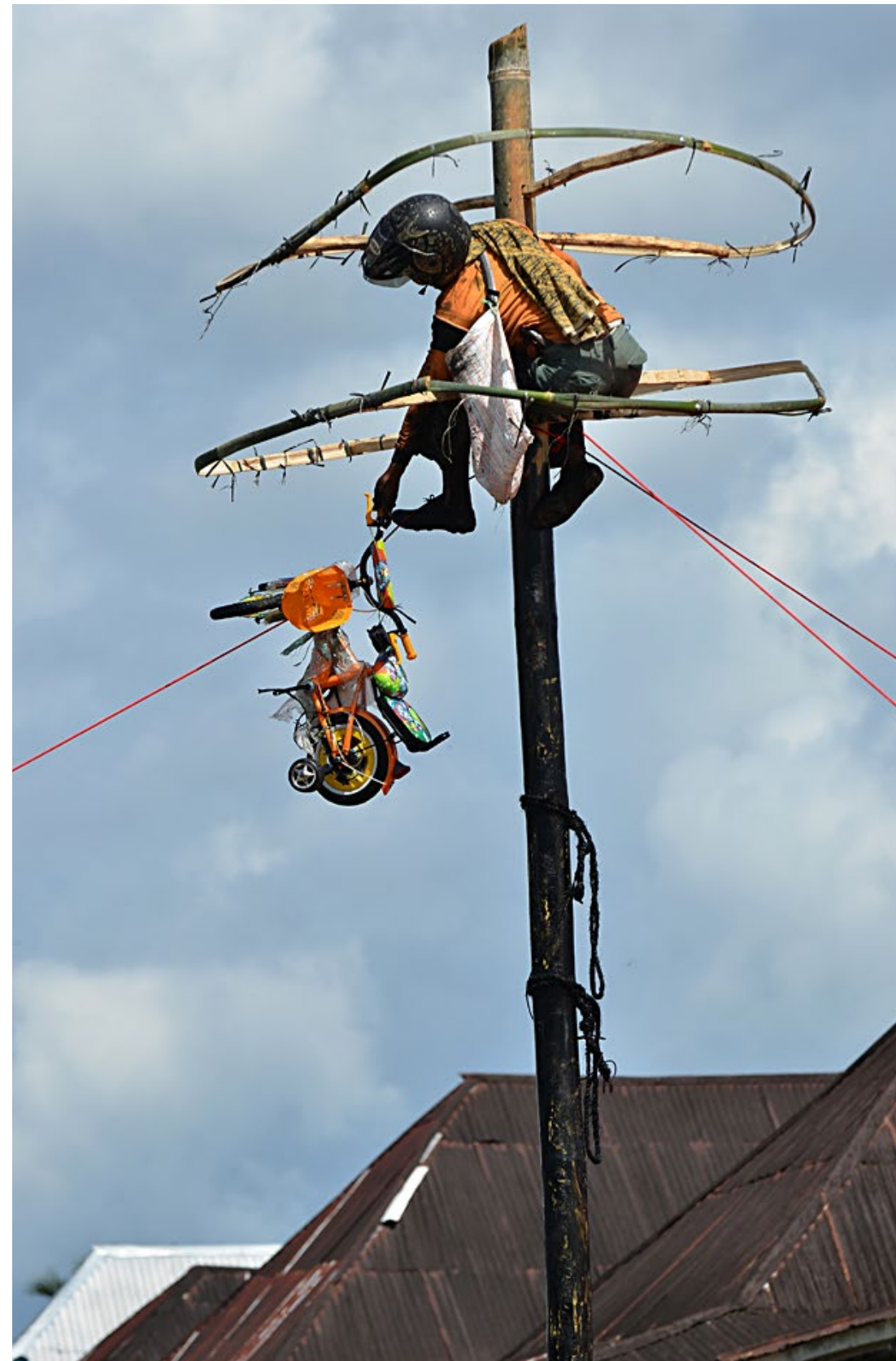
And now, Sekura festival is held when Muslims celebrate Eid-al-Fitr or *Lebaran*. The festivity lasts for almost a week, and usually is carried out alternately in several villages. According to some information, *sekuraan* still exists in some areas like in Belalau, Balik Bukit, Batubrak, Sukau, Kenali, and Liwa.

In this festival, there are two types of *sekuras*/masks the participants wear, namely *sekura betik* (clean *sekura*, made of cloth) and *sekura kamak* (dirty *sekura*, made of wood). Why do they wear masks? One version or opinion said that in the past the masks were worn during war, because sometimes they have to fight their own brothers/sisters. After the war, the winning side marched around the village wearing masks to celebrate their victory.

Yang pasti, kini pesta Sekura dilakukan pada saat umat Islam merayakan Idul Fitri atau Lebaran. Kemeriahan ini berlangsung selama sekitar sepekan, dan biasanya ia diselenggarakan secara bergantian di sejumlah desa. Menurut informasi, sekuraan masih digelar di beberapa wilayah seperti Belalau, Balik Bukit, Batubrak, Sukau, Kenali, dan Liwa.

Dalam perayaan ini, ada dua jenis sekura/topeng, yakni sekura betik (sekura bersih, berbahan kain) dan sekura kamak (sekura kotor, berbahan kayu). Kenapa mereka mengenakan topeng? Salah satu versi atau pendapat menyebutkan bahwa, konon, di zaman dulu topeng-topeng tersebut dikenakan saat peperangan, karena kadang-kadang mereka harus berperang melawan saudara sendiri. Seusai perang, mereka yang menang berkeliling kampung dengan tetap mengenakan topeng untuk merayakan kemenangan.





Now, the party is still to celebrate the victory after fighting carnal desires in the month of Ramadan (fasting month for Muslims). Besides, Sekura tradition also becomes a place for local people to gather, as well as an outdoor theater to celebrate *Lebaran*.

Pole climbing (*panjat pinang*), as the closing program, offers several prizes. Held around 1 pm, pole climbing is conducted by the people who wear *sekura kamak*.

Kini, pesta ini tetap sebagai perayaan kemenangan setelah berperang melawan hawa nafsu selama sebulan di bulan Ramadan. Di samping itu, tradisi Sekura juga menjadi ajang silaturahmi bagi warga setempat, sekaligus sebagai teater luar ruang yang menyuguhkan hiburan untuk merayakan Lebaran.

Panjat pinang yang menyediakan sejumlah hadiah menjadi puncak acara. Dilakukan pada siang hari sekitar pukul 13.00, panjat pinang dilakukan oleh mereka yang mengenakan sekura kamak. 



Eka Fendiaspara

ekafendiaspara@gmail.com

Based in Lampung Barat as mathematics teacher for Junior and Senior High School, he has interested in photography since his college days in Yogyakarta. Now he joins a photography community in Lampung.

Samsung NX1 & NX 50-150mm f/2,8 S OIS Terbaru



Samsung memperkenalkan kamera terbaru mereka bernama NX1, yang memadukan kualitas gambar profesional dengan kualitas video sinema beresolusi Ultra High Definition (UHD) / 4K dan konektivitas pintar. Samsung juga menambah produk lensa berseri "S" dengan sebuah lensa telephoto NX 50-150mm f/2,8 S OIS.

NX1 bersensor 28.2-MP BSI CMOS dengan DRiMe V dan NX AF System III untuk menghasilkan AF yang cepat dan akurat. Hybrid AF mencakup resolusi penuh dan memiliki 205 titik pendeteksi fase dengan 153 titik sensor tipe silang. Dapat digunakan untuk memotret hingga 15 fps pada resolusi penuh, dan

hingga 70 jepretan dalam sekali tekan dengan treking AF berentetan, dan memotret hingga kecepatan rana 1/8000.

Dengan fitur codec HEVC terbaru, NX1 mampu merekam video berkualitas sinematik UHD/4K (DCI Standard). Fitur lainnya adalah teknologi Adaptive Noise Reduction yang tertanam, rentang ISO 100-25.600 (hingga 51.200), bodi berbahan campuran magnesium dengan struktur tahan debu dan percikan air, layar sentuh AMOLED 3" (1.036k dot), NFC dan Wi-Fi. NX1 dibandrol US\$ 1.499,99 (body only) dan US\$ 2.799,99 dengan lensa 16-50mm F2-2,8, battery grip, dan baterai cadangan.

Samsung NX 50-150mm f/2,8 S OIS (setara 77-231mm dalam kamera Samsung bersensor APS-C NX) adalah yang kedua di serinya, dan memberikan keleluasaan bagi pengguna untuk memotret gambar tele dalam berbagai situasi. Lensa ini memiliki Ultra-Precise Stepping Motor (UPSM) yang 3x lebih presisi dalam hal kontrol dan fokus dibanding Stepping Motor (SM) konvensional, Optical Imaging Stabilization (OIS) multi-axis dengan 4 axis kontrol dan 6 axis susunan sensor, 20 elemen dalam 13 grup (4 ED, 1 XHR), SHS (Samsung Hyper Shield Coating), dan bodi tahan debu dan air. harganya US\$ 1.599,99.

Klik di sini untuk informasi lebih lengkap. [e shodiq](#)

Leica M Edition 60 Untuk Ulah ke-60



Pada gelaran Photokina 2014 bulan lalu, Leica memperingati ulang tahunnya yang ke-60 dengan mengeluarkan kamera edisi khusus terbatas – Leica M Edition 60. Pada 1954, pertama kali kamera Leica M bersistem rangefinder diluncurkan dengan model Leica M3. Leica M Edition 60 ini dibundel dengan lensa Leica

Summilux-M 35 mm f/1,4 ASPH.

Kamera edisi khusus ini mempertahankan empat fungsi pokok dari sebuah kamera: kecepatan rana, aperture, fokus, dan sensitivitas ISO demi mewujudkan esensi sebenarnya dari fotografi, dan mengembalikannya ke asal. Di bagian belakang kamera, Anda hanya dapat menemukan tombol pengatur ISO.

Edisi khusus didesain oleh Audi Design yang mengubah bentuk klasik ke konsep yang visioner, yang sensor dan kelistrikan kamera ini mewakili teknologi kontemporer dan canggih. Panel dari bahan kulit pada bodinya menambah sentuhan elegan. Leica M Edition 60 dibandrol £ 12.000 di Leica Store and Boutique.

Sementara itu, beberapa kamera dan lensa baru turut diperkenalkan. Kamera-kamera tersebut adalah Leica S-E, model entry-level untuk kamera berformat medium dengan buffer memori 2 GB; Leica S (Typ 007), model teratas untuk kamera Leica berformat medium sistem S

dengan sensor CMOS baru dan prosesor Leica Maestro II; Leica M-A dengan keunggulan mekanis; Leica M-P dengan memori buffer 2 GB; Leica X dengan lensa Leica Summilux 23 MM f/1,7 ASPH; Leica X-E dengan sensor CMOS APS-C dan lensa Leica Elmarit 35 mm f/2,8 ASPH; Leica D-Lux dengan lensa Leica DC Vario-Summilux 10,9–34 mm f/1,7–2,8 ASPH zoom dan perekam video 4K; dan Leica V-Lux dengan lensa Leica DC Vario-Elmarit 9,1–146 mm f/2,8–4 ASPH dan perekam video 4K.

Sembilan lensa baru juga turut diperkenalkan. Mereka antara lain Summicron-S 100 mm f/2 ASPH untuk portrait, Leica telephoto zoom APO-Vario Elmar-T 55–135 mm f/3,5–4,5 ASPH, Leica wide-angle zoom Super-Vario Elmar-T 11–23 mm f/3,5–4,5 ASPH, Noctilux-M 50mm f/0,95 ASPH Silver, Summilux-M 35mm f/1,4 ASPH wide-angle, Summarit-M 35mm f/2,4 ASPH, Summarit-M 50mm f/2,4, Summarit-M 75mm f/2,4, dan Leica Summarit-M 90mm f/2,4 telephoto. Cek di Leica untuk detailnya. [e shodiq](#)

Kamera Panasonic Lumix & Lensa Lumix G MFT Terbaru

Panasonic memperkenalkan dua kamera kompak Lumix beserta dua lensa Lumix G MFT untuk kamera berseri GM. Mereka adalah DMC-GM5 dan DMC-LX100, dan Lumix G Vario 35-100mm F4,0-5,6 ASPH Mega OIS dan Lumix G 14mm f/2,5 II ASPH.

DMC-GM5 adalah kamera kompak trendi Digital Single Lens Mirrorless (DSLM) dari seri GM. Kamera ini dibalut dengan desain trendi dengan bahan campuran magnesium; mengadopsi sensor 16-MP Digital Live MOS dan Venus Engine untuk menyajikan gambar beresolusi tinggi, bahkan saat ISO maksimal di 25.600. Dengan kecepatan

rana hingga 1/16.000, ia mampu merekam video Full HD 1920 x 1080 60p (60 Hz), dan menghubungkan dengan perangkat smartphone melalui koneksi Wi-Fi. Mulai tersedia November, DMC-GM5 dibandrol US\$ 749 berikut lensa 12-32mm.

DMC-LX100 adalah generasi ke-6 dari kamera kompak high-end berseri LX. Tidak hanya mampu merekam video Full-HD 1920 x 1080 60p, ia juga mampu merekam video 4K (QFHD 4K: 3840x2160, pada 30 fps [NTSC] berformat MP4). Dengan kemampuan perekam video 4K, Panasonic menawarkan alternatif baru dalam memotret, yaitu foto 4K.

Dalam kamera ini tertanam sensor 12.8-MP dan prosesor Venus Engine, lensa Leica DC Vario-Summilux (setara 24-75mm) f/1,7-2,8, memotret dalam 11 fps dengan resolusi penuh, koneksi Wi-Fi dan NFC.

Lumix G Vario 35-100mm F4,0-5,6 ASPH Mega OIS adalah lensa telephoto zoom yang didedikasikan untuk kamera bersistem MFT. Focal length-nya setara 70-200mm dalam format 35mm. Ia terbentuk atas 12 elemen lensa dalam 9 grup termasuk 2 lensa ED dan 1 lensa asferikal. Lensa ini memiliki Mega OIS, sistem fokus internal, 7 pisau diafragma bulat, elemen lensa dengan multi-lapisan

untuk meminimalisasi bayang dan pendar.

Lumix G 14mm f/2,5 II ASPH (setara 28mm dalam format 35mm) adalah lensa fix yang didedikasikan untuk kamera DSLM Lumix GM. Lensa ini terdiri dari 6 lensa dalam 5 grup, termasuk 3 lensa asferikal. Ia mengadopsi sistem fokus internal, SM, 7 pisau diafragma bulat, dan elemen lensa dengan multi-lapisan untuk meminimalisasi bayang dan pendar.

Klik Panasonic untuk info lebih rinci. [e shodiq](#)



Pelaut Bugis, Pinisi, Dhow pada “The Sea of Ancestors”



Photos by GFJA

Goethe-Institut Indonesia (Pusat Kebudayaan Jerman) dan Kedutaan Besar Swiss di Jakarta bekerja sama dengan Galeri Foto Jurnalistik Antara (GFJA) mempersembahkan karya Beat Presser – fotografer profesional asal Swis – melalui sebuah pameran foto bertajuk “The Sea of Ancestors” di Jakarta.

Pameran menampilkan 79 karya foto hitam-putih tentang perahu

tradisional dan jiwa para pelaut. Foto-foto tersebut merupakan cerita visual tentang pelaut Bugis yang termahsyur, kapal Pinisi di Indonesia dan Dhow (kapal tradisional) dari sepanjang pesisir Afrika Timur. Pandangannya juga berlanjut ke budaya, lanskap, dan sejarah pelaut tradisional.

Penelusuran Presser dimulai di tahun 2009 dengan menelusuri Afrika Timur dan mencoba

mencari tahu para pelaut yang memasuki wilayah Madagaskar 200 tahun lalu. Perjalanannya berlanjut dengan mengunjungi Indonesia di tahun 2012. Dia bertualang dari pulau satu ke pulau lain untuk meneliti perahu, perdagangan, dan rute perjalanan di kepulauan Indonesia.

Pameran ini secara resmi dibuka oleh Dr. Heinrich Bloemeke (direktur Goethe-Institut, Indonesia) dan Daniel Derzic (Kedutaan Besar Swiss) pada 19 September lalu. Bertempat di GFJA Jakarta, pameran terbuka untuk umum hingga 5 Oktober. Untuk mengetahui lebih dalam tentang “The Sea of Ancestors,” klik di sini. [e shodiq](#)

Nikon Photo Contest 2014-2015 Kini Terbuka untuk Segala Jenis Peranti Digital



Nikon telah membuka lomba foto akbar tahunannya, Nikon Photo Contest (NPC) ke-35. Untuk pertama kalinya, semua kategori lomba baik foto maupun video dapat diikuti oleh berbagai perangkat digital, termasuk perangkat pintar. NPC 2014-2015 terbuka untuk semua fotografer baik profesional maupun amatir,

tanpa memandang umur, jenis kelamin dan kewarganegaraan hingga 15 Desember 2014.

Digelar tahunan sejak 1969, lomba tahun ini memperkenalkan tema baru yaitu “Home” untuk kategori video dan foto. Tema ini terbuka untuk berbagai interpretasi personal Anda tentang konsep

“Home.” Lomba ini menawarkan empat kategori untuk fotografi: “Home” – single photo, “Home” – photo story (2-5 foto), Open theme – single photo, Open theme – photo story (2-5 foto) dan dua kategori untuk video: “Home” dan Open theme (durasi 6-180 detik).

Materi lomba dapat dikumpulkan melalui online ke website NPC. Pemenang Grand Prize untuk kategori fotografi dan video masing-masing akan mendapat produk Nikon senilai ¥ 1,000,000 dan uang tunai ¥ 500,000. Fotografer yang mengikuti lomba ini berhak memilih “Participants Award for Most Popular Entry.” Para pemenang akan diumumkan pada Juni 2015. Untuk informasi lebih detail, kunjungi www.nikon-photocontest.com/en/. [e shodiq](#)

Jerry Aurum “On White,” Sebuah Cerita dari Kesederhanaan



Memotret seseorang dengan latar belakang putih polos adalah sebuah konsep yang sangat sederhana, tapi bisa juga menjadi terlihat monoton. Situasi tersebut menginspirasi Jerry Aurum, fotografer profesional yang berbasis di Jakarta, untuk membuat sesuatu dari yang sederhana menjadi bermakna dan berkesan. Tantangan yang melahirkan pemikiran baru dalam proses fotografi, yakni “Simplicity is Complicated”.

Proses fotografi yang sarat tantangan ini akhirnya menelurkan buku bertajuk “On White.” Buku setebal 216 halaman ini melibatkan 128 selebriti dan tokoh masyarakat dan menghasilkan 101 karya foto dengan kekuatan dan pendekatan yang berbeda-beda, meski semua berlatar

belakang sama, yakni putih polos. Proyek dari pembuatan buku keempatnya ini dimulai sejak 2008 lalu.

“Hasil akhir sebuah karya tidak lebih berharga daripada proses pencapaiannya. Situasi sederhana yang sengaja saya pilih ini memaksa saya untuk berkelana dalam konsep dan metode memotret yang sangat beragam. Saya ingin proses ini menjadi petualangan yang berkesan, tidak hanya untuk saya, tapi juga untuk teman-teman yang menjadi subyek foto,” tutur Jerry Aurum. Beberapa tokoh masyarakat dan selebriti yang terlibat antara lain adalah Ahok, Slank, Raisa, Denada, Didi Petet, Annisa Pohan, dan Najwa Shihab.

Foto yang ada di dalam buku ini juga

sempat dipamerkan dalam sebuah pameran foto di Main Atrium, Senayan City dari 18 hingga 21 September lalu. Bersamaan dengan pameran ini, Jerry Aurum juga melakukan lelang buku “On White” yang hasilnya akan diberikan kepada Alzheimer Indonesia, sebuah organisasi nirlaba yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup Orang Dengan Demensia (ODD).

“On White” dapat dibeli dengan harga Rp 399.000 di www.jerryaurum.com. [e shodiq](#)

HUNTING IRAU MALINAU

Kalimantan Utara, Indonesia
17-20 Oktober 2014



Contact Person:
Sambrama Hastusapala 081 5686 1000
events@modz.fotografer.net

Info lebih lanjut kunjungi
<http://vyx.me/JtZEe>



exposure
Photo by Nico Wijaya

Diperselenggarakan oleh:



fotografer.net



fotografer.net
**STREET
HUNTING
2014**
2 NOV

Official twitter: @fotografernet
#FNStreetHunting-2014

Info lebih lanjut kunjungi:
<http://vyx.me/5LMn6>

fotografer.net



2014-75 exposure 101

Penerus Canon EOS 7D



Canon telah memperkenalkan penerus EOS 7D, yakni EOS 7D Mark II. Pada saat yang sama, tiga kamera PowerShot dan 3 lensa EF juga diumumkan.

EOS 7D Mark II mengadopsi fitur dan kualitas profesional dengan harga DSLR yang terjangkau. Kamera ini memiliki fitur prosesor gambar Dual DIGIC 6 dan mode burst hingga 10 fps, termasuk sistem AF pertama dari Canon dengan 65 titik fokus tipe silang. Sensornya 20.2-MP APS-C CMOS, rentang ISO 100-16.000 (dapat dimaksimalkan hingga 51.600); ada pula

Canon EOS iTR (Intelligent Tracking and Recognition) AF yang telah diperbarui. Sistem EOS Scene Detection memiliki fitur sensor pengukur zona 150.000p RGB+IR 252 untuk meningkatkan presisi. Fitur lainnya adalah layar LCD 3" (1.040k dot) Clear View II, GPS built-in, dan perekam video Full HD 1080p/60p. Kamera ini dijadwalkan mulai dipasarkan November dengan harga US\$ 1.799 (body only) dan US\$ 2.149 dengan lensa EF-S 18-135mm f/3.5-5.6 IS STM.

PowerShot G7 X adalah kamera kompak Canon pertama yang memiliki sensor 1". Bodi kompak khas point-and-shoot memiliki fitur dan kualitas sekelas DSLR. Sensor 20.2-MP CMOS kamera ini disandingkan dengan prosesor gambar DIGIC 6 untuk menyajikan hasil gambar yang jernih dan tajam. Kamera ini memiliki lensa rasio zoom optikal 4,2x (setara 24-100mm) f/1.8-2.8, rentang ISO 125-12.800, layar sentuh fleksibel (hingga 180°) LCD 3" (1.040k dot), 31 titik AF, mode burst hingga 6,5 fps, perekam video Full HD 1080/60p, Wi-Fi dan NFC yang tertanam, dan mendukung setting eksposur manual dan pilihan format perekam RAW, JPEG atau RAW+JPEG. Harganya US\$ 699,99.

PowerShot SX60 HS adalah tambahan baru

untuk seri SX dengan kekuatan hingga 65x zoom optik (setara 21-1365mm) dan OIS. Kamera ini mengadopsi sensor 16.1-MP CMOS dengan prosesor DIGIC 6, modus burst 6,4 fps, LCD fleksibel 3" (933k dot), Wi-Fi, dan perekam video Full HD 1080/60p. PowerShot SX60 HS dapat dipasangkan dengan Canon EX-series Speedlite untuk hasil pencahayaan profesional. Harganya US\$ 549,99.

PowerShot N2 adalah kamera kompak berbentuk persegi dengan desain yang modis dengan fitur 8x zoom optik (setara 28-224mm). kamera ini dilengkapi sensor 16.1-MP CMOS dan prosesor DIGIC 6, koneksi Wi-Fi dan NFC. Fitur lainnya berupa layar sentuh fleksibel (hingga 180°) LCD 2,8", perekam video Full HD 1080/30p. N2 dijadwalkan mulai dipasarkan pada Desember dengan harga US\$ 299,99.

Lensa EF 400mm f/4 DO IS II USM adalah lensa super telephoto portabel untuk fotografer profesional dan amatir dengan bobot hanya 2.100 g; punya fitur elemen lensa dual-layered diffractive optical (DO) untuk meningkatkan performa optik dan mengurangi pendar. OIS menyajikan koreksi 4 shutter speed stop. Fitur lainnya antara lain 3 mode IS (standar, panning, dan exposure time), bodi tahan debu dan air, dan lapisan

lensa SWC (Sub Wavelength Structure). Tersedia November, harganya US\$ 6.899.

EF 24-105mm f/3.5-5.6 IS STM adalah lensa zoom berseri EF pertama untuk kamera bersensor full-frame yang mengadopsi STM untuk AF senyap saat merekam video. OIS lensa menyajikan koreksi 4 shutter speed stop. Fitur lainnya adalah 7 pisau diafragma, 7 grup optik zoom, 2 lensa asferikal dengan UD, sistem fokus internal, CPU yang cepat dan algoritma AF yang ditingkatkan. Lensa ini mulai tersedia Desember dengan harga US\$ 599,99.

Lensa EF-S 24mm f/2.8 STM adalah lensa EF-S teramping dan teringan yang pernah dibuat. Lensa berjenis "pancake" ini memiliki fitur teknologi STM yang dikembangkan untuk fotografer dan videografer untuk menangkap gambar yang terang, jernih dengan latar yang blur. Lensa ini memiliki sebuah elemen lensa asferikal dan lapisan untuk meminimalisasi pendar, 7 pisau diafragma, dan mekanisme aperture Electro-Magnetic Drive dengan sebuah pengatur micro-stepping untuk pengoperasian senyap. Tersedia November, ia dibandrol US\$ 149,99.

Klik Canon untuk informasi lebih rinci dan untuk pre-order. [e shodiq](#)



Lensa Full-frame Pertama di Dunia dengan Powerzoom dari Sony



Sony telah memperkenalkan sebuah lensa full-frame 35mm pertama di dunia dengan powerzoom bernama FE PZ 28-135mm F4 G OSS untuk jajaran kamera bersistem E-mount. Lensa seri G terbaru ini sangat cocok dipasangkan dengan kamera full-frame Sony A7S yang didesain khusus untuk para pembuat film untuk merekam video Full HD dan 4K. Lensa ini tersedia untuk pre-order di Sony Store dengan harga US\$ 2.499,99.

Lensa ini mengadopsi desain Smooth Motion Optics bagi pembuat film yang mengedepankan kenyamanan berpindahnya sudut pandang ("breathing") saat fokus, perpindahan titik fokus saat zoom dan pergerakan sumbu optik saat zoom. Ia punya tiga ring kontrol terpisah untuk pengaturan fokus, zoom dan aperture, juga memiliki Super Sonic wave Motor (SSM) untuk menyajikan pengoperasian yang lembut dan senyap, dan motor linear ganda yang responsif untuk meminimalisasi noise saat fokus.

Lensa terdiri dari 18 elemen lensa dalam 12 grup dengan elemen lensa asferikal untuk menekan aberasi, teknologi multi-coating untuk mengoptimalkan kontras dan meminimalisasi pendar, bahkan saat di situasi dengan backlit yang kuat.

FE PZ 28-135mm F4 G OSS dapat dipasangkan pada kamera dan camcorder Sony bersistem E-mount; dan ketika dipasangkan pada kamera dengan sensor APS-C, focal lengthnya dapat bertambah hingga 42-202.5mm. Bodi lensa ini anti-debu dan anti-lembab. [e shodiq](#)

Tiga Lensa Telezoom Terbaru dari Sigma



Sigma baru saja mengumumkan sepasang lensa telezoom, 150-600mm F/5-6,3 DG OS HSM; satu masuk dalam kategori “Contemporary” dan satunya masuk pada jajaran lensa “Sport.” Satu lagi tambahan untuk kategori lensa “Contemporary” adalah 18-300mm F/3.5-6,3 DC Macro OS HSM. Produk tersebut sempat dipamerkan di Photokina 2014 di Cologne, Jerman.

Sigma 150-600mm F/5-6,3 DG OS HSM Sport menawarkan kualitas optik sekelas profesional dan daya tahan lebih kuat untuk merekam peristiwa olahraga. Terdiri dari 24 elemen lensa dalam 16 grup

dengan 2 FLD (fluorite) dan 3 elemen SLD, lensa ini memiliki konstruksi bodi tahan percikan air dan debu, serta punya sistem pelapis anti air/minyak pada sisi depan dan belakang dan kompatibel dengan konverter mount. Ukuran filternya 105mm, dimensinya 121 x 290.2mm dan bobotnya 2.860 g. Tersedia untuk mount Sigma, Canon dan Nikon.

Sigma 150-600mm F/5-6,3 DG OS HSM Contemporary adalah lensa serbaguna yang menawarkan performa maksimal dalam desain yang kompak dan portabel. Dilengkapi dengan mount anti-percikan air dan debu, ukuran

filternya 95mm dan dimensinya 105x260.1mm. Struktur lensa terdiri dari 20 elemen dalam 14 grup dengan 1 FLD dan 3 SLD. Tersedia untuk mount Sigma, Canon, Nikon dan Sony.

Sigma 18-300mm F/3,5-6,3 DC Macro OS HSM mengadopsi Hyper Sonic Motor (HSM) terbaru yang menghasilkan AF cepat dan senyap. Ia memiliki 4 elemen lensa “F” Low Dispersion (FLD) dan 1 elemen SLD pada 17 elemen lensa yang dibagi dalam 13 grup; juga punya rasio tinggi 16,6x yang setara rentang zoom 27-450mm dan jarak fokus minimum 39 cm. Dibandrol US\$ 579, lensa tersedia untuk mount Sigma, Nikon, Canon, Pentax dan Sony. Untuk mount Pentax dan Sony, lensa tidak dilengkapi OS.

Kunjungi Sigma untuk info lebih rinci. [E shodiq](#)

FUJIFILM Kenalkan X100T & Dua Lensa XF



Fujifilm memperkenalkan sebuah kamera kompak premium berlensa fix dengan nama X100T dan dua lensa premium XF, Fujinon XF 50-140mm f/2,8 R LM OIS WR tahan cuaca dan XF 56mm f/ 1,2 R APD. Kamera ini hadir dengan beberapa pembaruan desain yang menawarkan kontrol dan fungsi utama kamera dengan simpel.

X100T mengadopsi jendela bidik Hybrid canggih dengan Electronic Rangefinder untuk mengurangi

jeda waktu, kontrol brightness otomatis, dan modus Live View dengan kualitas gambar natural. Sensor APS-C X-Trans CMOS II 16,3-MP pada kamera ini dikombinasikan dengan EXR Processor II dan lensa fix Fujinon 23mm f/2,0. Dibanding X100S, cakupan frame di X100T telah ditingkatkan dari 90% menjadi 92%. Kamera ini mengadopsi koreksi paralaks Real-time untuk mengatur komposisi gambar secara presisi; memiliki layar LCD 3” 1,04 juta dot dan modus simulasi film baru bernama “Classic Chrome.”

Fujinon XF 50-140mm f/2.8 R LM OIS WR memiliki focal length setara dengan 76-213mm, dan aperture konstan f/2,8 dalam berbagai rentang zoom. Lensa ini memiliki bodi tahan cuaca dan ant- debu dengan lebih dari 20 titik segel, yang pertama di dunia yang mengadopsi Triple Linear Motor untuk menyajikan AF yang

cepat dan senyap, dan teknologi pelapis Nano-GI (Gradient Index). Konstruksi lensa ini terdiri dari 23 elemen lensa dalam 16 grup dengan 5 lensa ED dan 1 lensa Super ED.

Fujinon XF 56mm f/ 1.2 R APD cocok dipasangkan dengan semua jenis kamera Fujifilm bersistem lensa interchangeable. Lensa ini mengadopsi multi-layer coating HT-EBC untuk meminimalisir pendar dan silau, sistem fokus internal, dan filter anodize yang cocok untuk portrait. Lensa ini terdiri dari 11 elemen lensa dalam 8 grup, termasuk 1 lensa asferikal dan 2 lensa ED.

X100T akan mulai tersedia di pasar dengan harga US\$ 1.299,95. Sedangkan Fujinon XF 50-140mm f/2.8 R LM OIS WR dan XF 56mm f/ 1.2 R APD tersedia di bulan Desember dengan harga masing-masing US\$ 1.599,95 dan US\$ 1.499,95. [E shodiq](#)

Yang baru dari Nikon DSLR Kompak Full-frame, Lensa Ultra-wide-angle, Speedlite

Nikon memperkenalkan sebuah kamera DSLR baru, yang memadukan hasil foto dan video sekaliber profesional dengan kualitas gambar berformat FX. Selain itu, sebuah lampu flash Speedlight SB-500 dan lensa cepat ultra-wide-angle AF-S Nikkor 20mm f/1,8G ED juga turut diperkenalkan.

D750 menawarkan fitur dan performa setingkat profesional dalam bodi yang kokoh dan ringan dengan LCD fleksibel dan koneksi Wi-Fi. Kamera ini mengadopsi sistem 51 titik AF

dengan 15 sensor tipe silang dan 3D Color Matrix Metering III dengan sensor RGB 91,000-piksel. Ia dapat dengan mudah menangkap obyek yang bergerak cepat dengan tingkat memotret secara berentetan dalam 6,5 fps dengan resolusi penuh. Fitur lainnya adalah sensor 24.3-MP FX-format CMOS dengan prosesor gambar EXPEED 4, rentang ISO 100-12.800 (dapat dimaksimalkan hingga 51.200), dan merekam video Full HD 1920x1080 pada 60/30/24p.

AF-S Nikkor 20mm f/1.8G ED

menawarkan sebuah lensa cepat dengan optik yang berkualitas, dengan harga yang menarik. Lensa ini menjadi lensa Nikon bersudut ultra lebar dengan aperture f/1,8. Lensa ini memberikan sudut pandang selebar 94° dalam format FX (30mm, setara 70° dengan kamera berformat DX) yang cocok untuk memotret gambar diam maupun bergerak. Lensa ini memiliki struktur 2 elemen lensa asferikal dan 2 elemen ED dengan Nano Crystal Coat (N); termasuk Silent Wave Motor (SWM) untuk menyajikan AF yang cepat, akurat

dan senyap.

SB-500 AF Speedlight adalah Speedlight i-TTL yang kompak dan ringan dengan lampu video LED yang memberikan keleluasaan dalam mengontrol cahaya. Flash ini memiliki panel kontrol yang simpel dan beroperasi dengan dua baterai AA. Ia dapat diputar vertikal hingga 90° untuk memantulkan cahaya dan diputar hingga 180° untuk efek cahaya lembut. Untuk fungsi remote, SB-500 dapat diintegrasikan ke sistem CLS dengan 2 grup/2

kontrol channel. Lampu LED (100 lux) adalah pilihan yang tepat untuk pencahayaan video, dan dapat dioperasikan secara independen.

D750, AF-S Nikkor 20mm f/1.8G ED, dan SB-500 Speedlight dijadwalkan mulai tersedia di awal Oktober ini. Produk-produk tersebut masing-masing dibandrol US\$ 2.299,95 (body only), US\$ 799,95, dan US\$ 249,95. [E shodiq](#)





ORDER NOW!

toko.fotografer.net

Bisa juga menggunakan:



Rp **99.000**
Gatot Kaca
cotton 24s

LOMBA FOTO HUT 33 CIPUTRA GROUP

MEMBANGUN KOTA MEMBANGUN KEHIDUPAN

Tanggal 30 September – 26 Oktober 2014

Obyek foto adalah

78 Proyek di 38 Kota

Di seluruh Indonesia

*Izin pengambilan foto di lokasi bisa didapatkan di kantor Marketing masing-masing proyek



TOTAL HADIAH
RP 130.000.000,-

Informasi lebih lanjut kunjungi

▶ <http://vyx.me/bNcRy>

Contact Person:

Sambrama Hastusapala 081 5686 1000
events@modz.fotografer.net

Juri:



Arbain Rambey
Pewarta Foto Senior Kompas



Kristupa Saragih
Co-Founder Fotografer.net



Agung Krisprimandoyo
Ciputra Grup



Rp **99.000**
Irau malinau
cotton 24s



Rp **65.000**
Topi Fotografer.net Merah



toko@fotografer.net



fndistro



@fnshop

PT Fotografer Net Global

Perum Puri Gejayan Indah B-12

Yogyakarta INDONESIA 55283

Phone **+62-274-518839** Fax **+62-274-563372**

iPhone 6 & 6 Plus: Peningkatan Kualitas Foto & Video



Penerus iPhone 5S akhirnya muncul, yakni iPhone 6 dengan layar 4.7” dan iPhone 6 Plus dengan layar 5.6”. Tak hanya menawarkan ukuran yang lebih lebar, produk terbaru ini juga membawa peningkatan pada teknologi kameranya. Sensor kamera berukuran 8-MP pada kedua smartphone ini didukung oleh chipset Apple A8 terbaru

yang mampu menambah tenaga sebesar 25% dibanding iPhone 5S.

Fitur kamera pada iPhone 6 dan 6 Plus hampir sama, kecuali fitur Optical Image Stabilization (OIS) built-in yang hanya terdapat pada iPhone 6 Plus. Fitur utama kamera pada kedua smartphone ini adalah sensor kamera 8-MP iSight dengan 1.5 micron pixels, aperture f/2.2 dan sistem AF phase detection. Kamernya mampu memotret dalam 10 fps. Fitur baru lainnya antara lain modus Panorama yang menghasilkan gambar hingga 43-MP, merekam video 1080p pada 30 dan 60 fps, modus slow-motion 240 fps, continuous AF, penyeimbang video cinematic, dan pendeteksi wajah yang telah diperbarui dengan FaceTime HD yang mampu menangkap cahaya 81% lebih banyak dengan aperture f/2.2.

“iPhone 6 dan iPhone 6 Plus merupakan terobosan termutakhir dalam sejarah iPhone,” ujar Tim Cook, CEO Apple. “Hanya Apple yang dapat menggunakan perangkat keras, lunak, software dan servis terbaik hingga saat ini dan kami pikir pelanggan kami akan menyukainya.”

Kedua model mengusung iOS 8, versi terbaru dari sistem operasi ponsel terbaik saat ini, yang lebih simpel, cepat dan lebih intuitif bagi pengguna; layar Retina HD; dan motion coprocessor M8. iPhone 6 dibandrol US\$ 199 (16 GB), US\$ 299 (64 GB), dan US\$ 399 (128 GB). Sedangkan iPhone 6 Plus seharga US\$ 299 (16 GB), US\$ 399 (64 GB), and US\$ 499 (128 GB). Kunjungi Apple untuk informasi lebih detail.  shodiq

CPMI 2014:

Klinik Foto ke Jepang untuk Juara Pertama di Masing-masing Kota



Photo by Shodiq Suryo Nagoro

EVENT

Agenda 75 | Oktober 2014

Hunting – Fotografer.net Hunting Series Ambon

10 – 13 Oktober 2014
Ambon, Maluku
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Lomba – Kustomfest 2014 Photo Kontest

11 – 12 Oktober 2014
JEC Yogyakarta
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Lomba – Ciputra “Membangun Kota Membangun Kehidupan”

30 September – 26 Oktober 2014
Indonesia
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Seminar – Artful Photography

27 September – 28 Oktober 2014
NEGEV Art Gallery and Bar, Jakarta Selatan
CP: 0816 1111 231
Info: Fotografer.net

Lomba – Lomba Foto Festival Irau

15 – 25 Oktober 2014
Malinau, Kalimantan Utara
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – “Irau Malinau 2014”

17 – 20 Oktober 2014
Malinau, Kalimantan Utara
CP: 0815 686 1000
Info: Fotografer.net

Hunting – #FNStreetHunting 2014

2 November 2014
Info: Fotografer.net

Hunting – Crossing Bridges 11 “Autumn Colors of Korea”

1 – 7 November 2014
Korea Selatan
CP: events@modz.fotografer.net
Info: Fotografer.net

Hunting – Komodo Island Journey

13 -16 November 2014
Pulau Komodo, NTT
CP: 0856 4308 1902
Info: Fotografer.net

*Jadwal dapat berubah sewaktu-waktu. Info selengkapnya bisa dilihat di www.fotografer.net

Canon dan PT Datascrip, distributor tunggal produk Canon di Indonesia, telah resmi mengumumkan tiga kota untuk penyelenggaraan Canon PhotoMarathon Indonesia (CPMI) 2014 di Oktober ini. Di tahun ini, kompetisi bergengsi tahunan membawa sesuatu yang berbeda dibanding CPMI 2013. Medan masuk dalam peta kota penyelenggara CPMI 2014 bersama Jakarta dan Yogyakarta.

Pada jumpa pers di Yogyakarta bulan lalu, Monica Aryasetiawan – Division Manager Canon Consumer System Product, PT Datascrip – mengatakan, “Antusiasme fotografer di Yogyakarta dari tahun ke tahun semakin besar. Itulah alasan mengapa Yogyakarta tetap dipilih menjadi kota penyelenggara CPMI ke-6 (2014).” Untuk keempat kalinya di tahun ini Yogyakarta menjadi kota penyelenggara sejak tahun 2011.

“Kami telah mencari kota-kota di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam hal fotografi. Dan kami melihat kota Medan memiliki banyak sekali fotografer potensial, komunitas fotografi yang terus tumbuh, dan kegiatan fotografi yang terus berkembang. Dari sudut pandang bisnis, saat ini Sumatera merupakan pasar yang potensial di luar Jawa,” urai Monica mengenai alasan memilih kota Medan sebagai kota baru untuk penyelenggaraan CPMI 2014.

Setelah sukses menggelar CPMI 2013 dengan lebih dari 3.700 peserta di tiga kota besar (Jakarta, Yogyakarta, and Surabaya), CPMI 2014 menargetkan lebih banyak peserta dengan menawarkan lebih banyak hadiah. Selain berupa kamera DSLR, para pemenang juga akan mendapat kesempatan untuk mengikuti trip klinik foto ke Lombok.

Hadiah untuk juara di masing-masing kota juga semakin spesial – mereka akan mendapat kesempatan untuk mengikuti klinik foto ke Jepang.

Khusus untuk fotografer muda, CPMI 2014 menawarkan kategori baru untuk diikuti, yaitu kategori “Pelajar” yang dibuka untuk pelajar yang duduk di bangku SD/ sederajat hingga SMA/ sederajat. Rangkaian acara dalam event ini meliputi hunting foto, lomba foto tematik, dan seminar. CPMI 2014 di Medan akan digelar di Lapangan Merdeka pada 11 Oktober, Yogyakarta di Jogja City Mall pada 19 Oktober, dan Jakarta di Plaza Selatan Senayan GBK pada 25 Oktober.

Anda dapat berpartisipasi dalam lomba foto ini dengan mendaftarkan secara online di <http://www.canon-asia.com/photomathon/id/>.  shodiq

Komunitas Photographer Indonesia di Fukuoka

Breaking the Barriers through Photography



PHOTO BY RIFAT ATTAMIMI



PHOTO BY YUDI CHADIRIN

Many foreigners live in Fukuoka, Japan, for various purposes, including Indonesians. The relentless activities of Indonesians in this city become such a barrier to interact and know each other.

“Truthfully, what we have felt for a long time about Indonesians who come and stay in Japan have various backgrounds, purposes, and interests. We feel there are barriers or walls that seem to restrict the relationship among Indonesians in Japan generally,” said Alfend Elias, one of the founders of Komunitas Photographer Indonesia di Fukuoka (Indonesian Photographers Community in Fukuoka/KPIF).

Tak sedikit warga asing yang berdomisili di Fukuoka, Jepang, untuk berbagai kepentingan, termasuk sejumlah Warga Negara Indonesia (WNI). Kesibukan setiap WNI di kota tersebut menjadi semacam penghalang untuk saling mengenal dan berinteraksi.

“Jujur, apa yang kami rasakan selama ini bahwa WNI yang datang, berdomisili di Jepang ini berasal dari latar belakang, tujuan dan kepentingan yang berbeda-beda. Di situ kami merasakan adanya sekat-sekat atau tembok yang sepertinya membatasi hubungan sesama WNI di Jepang pada umumnya,” tutur Alfend Elias, salah satu pendiri Komunitas Photographer Indonesia di Fukuoka (KPIF).



PHOTO BY MARCO TJOKROSANTOSO



PHOTO BY SONNY WARDHANA



PHOTO BY KITAGAWA TATSUHIRO



PHOTO BY ARIF JUWONO



PHOTO BY CHANDRA NOVIAN DIKA

Photography becomes the answer to break down these barriers. Initiated by five photography lovers from various backgrounds and live in Fukuoka, on November 6, 2010 KPIF was established.

KPIF was formed by a need to unite and build the relationship among Indonesians in Japan, especially in Fukuoka. The community can finally recruit Indonesians who have the same interest.

“KPIF is like a family where the family members sit and eat together in the same table,” said Alfend.

Fotografi menjadi jawaban untuk mendobrak atau merobohkan sekat-sekat tersebut. Tercetus dari lima pencinta fotografi yang berasal dari berbagai latar belakang, dan sama-sama berdomisili di Fukuoka, pada 6 November 2010 dibentuklah KPIF.

KPIF terbentuk karena adanya dorongan untuk menjalin persatuan dan membangun kepedulian antar-WNI yang ada di Jepang, khususnya di Fukuoka. Komunitas ini akhirnya dapat menjaring para WNI yang memiliki minat yang sama.

“KPIF menjadi seperti sebuah keluarga di mana setiap anggota keluarganya duduk bersama, dan makan bersama di meja makan yang sama,” kata Alfend.



PHOTO BY RULLY KUSUMA



PHOTO BY MARLO SISWAHYU JONOSISWORO



PHOTO BY ADHA SUKMA AJI



PHOTO BY RENDRA BUYA ZADAN

Beside discussing photography, they also share their living experiences in Japan related to their work, school, and others. Toward his members, KPIF always emphasizes that photography can be used as teacher for life for personal life, like appreciating time and chances of life.

Members' photo hunting is usually carried out once in three months, unless there's festival agenda. Almost in every hunting activity there are special memories, from sad to happy ones.

Selain berdiskusi tentang fotografi, mereka juga saling berbagi pengalaman hidup di Jepang, yang menyangkut pekerjaan, sekolah, dan banyak lagi. KPIF selalu menekankan kepada setiap anggota bahwa fotografi dapat dijadikan sebagai guru hidup bagi kehidupan pribadi, seperti penghargaan akan waktu, kesempatan dan peluang hidup.

Kegiatan hunting bersama biasanya mereka gelar tiga bulan sekali, belum termasuk ketika ada agenda festival yang ada di sana. Hampir di setiap kegiatan hunting bersama selalu meninggalkan kesan tersendiri, dari yang menyenangkan hingga menyedihkan.



PHOTO BY NANA SURYANA



PHOTO BY PEGGY MARISKA



PHOTO BY PURWANTO



PHOTO BY RETHA IDA TAHIR



PHOTO BY RIHARJO PRASTIVO



PHOTO BY BETA YANUAR



PHOTO BY ARIS PRIYO SUSANTO



PHOTO BY I MADE PASEK ARTHA MANTIKA

PHOTO BY ANDI RAIS



Last August, KPIF launched its official website: www.photo-kpif.jp. This site is dedicated to appreciate members' works and to share information and community's agenda.

In addition to photo hunting, other activities like workshop, seminar and photo exhibition were already held several times. Photo exhibition entitled "[13466 + 1 – Japan in the Eyes of Indonesia](#)" they organized several weeks ago had a great response; visitors crowded the event.



Pada Agustus lalu, KPIF meluncurkan situs resmi mereka: www.photo-kpif.jp. Situs ini bertujuan untuk mengapresiasi karya para anggota, dan juga untuk berbagi informasi dan agenda seputar kegiatan komunitas.

Selain hunting foto, kegiatan lain seperti workshop, seminar dan pameran foto pernah beberapa kali mereka gelar. Pameran foto "[13466 + 1 – Japan in the Eyes of Indonesia](#)" yang mereka selenggarakan beberapa waktu lalu bahkan mendapat apresiasi luar biasa; pengunjung membanjir.



PHOTO BY ARDI ALFIN



PHOTO BY MUHAMMAD AGUS



PHOTO BY ABY RANTO



PHOTO BY ALFEND ELIAS



Some members achieved awards in several local and international photo competitions. Some of them are Alfend Elias's photo in Fukuoka Airport Photo Competition 2011; Nana Suryana in Saga International Balloon Fiesta 2011; and Marco Tjokrosantoso's photo in National Geographic Explore to Inspire Photo Contest 2013.

Beberapa anggota komunitas ini pernah menyabet penghargaan di beberapa lomba foto baik lokal maupun internasional. Beberapa di antaranya adalah karya Alfend Elias di Fukuoka Airport Photo Competition 2011; karya Nana Suryana pada Saga International Balloon Fiesta 2011; dan karya Marco Tjokrosantoso pada National Geographic Explore to Inspire Photo Contest 2013. 

Sekretariat

Komunitas Photographer di Fukuoka (KPIF)

1-22-19 401 Takasago Chuo-ku Fukuoka City, 810-011 Japan
Facebook: KPIF (Komunitas Photographer di Fukuoka)
Website: www.photo-kpif.jp
Email: kpif.indonesia@gmail.com

Shooting with Jupiter Aerobatic Team

Photos & Text: Kusri Hatmoyo



Jupiter Aerobatic Team (JAT). Some of us might already know it, but some might not. Based in Yogyakarta, the team which is part of Indonesia Air Force has performed aerobatic show in several cities in Indonesia and abroad.

With JAT, I have made photos for several times. Beside photographing the planes in action, I also captured interesting places the aircrafts flew over.

I and my friends, who are all civilians, started to involve with the Air Force team in 2008. At that time, I and my friends who joined an aerospace lovers community frequently hung out at the end of runway of Adisucipto Airport, also functioned as Air Force Base, photographing planes which were taking off and landing.

The activity made us in touch with some members of the Air Force, and later we were invited to meet them at the base. Coincidentally they were in the process of forming JAT. This team actually existed in 2004, but no activity at all.

Jupiter Aerobatic Team (JAT). Mungkin sudah ada dari kita yang mengenalnya, tapi mungkin juga ada yang belum. Berbasis di Yogyakarta, tim yang berada di bawah naungan TNI Angkatan Udara (AU) ini telah unjuk kebolehan dalam beraerobatik di sejumlah kota di tanah air, bahkan juga di luar negeri.

Bersama JAT saya lumayan kerap melakukan pemotretan, dari memotret aksi pesawat-pesawatnya sampai memotret tempat-tempat menarik yang dilewati.

Keterlibatan saya dan kawan-kawan – yang notabene warga sipil – dengan tim Angkatan Udara ini dimulai sekitar tahun 2008. Ketika itu saya dan beberapa teman, yang tergabung dalam sebuah komunitas pencinta dirgantara, sering nongkrong di ujung landasan Bandara Adisucipto Yogyakarta, yang sekaligus Pangkalan TNI AU, memotrete pesawat-pesawat yang sedang lepas landas dan mendarat.

Itulah yang menjadikan kami kenal dengan beberapa anggota TNI AU, yang selanjutnya kami pun diajak bertemu di dalam pangkalan. Kebetulan pada waktu itu mereka sedang dalam proses pembentukan JAT. Tim ini sebenarnya pernah ada pada tahun 2004, tapi kemudian vakum kegiatan.



Intense Involvement

They planned to form the team from start again. Probably due to the strict and procedural military tradition, they asked “outsiders” like us to help them. Fortunately we were welcomed.

Not just as photographers, later we involved in several things, from collecting good flying formation materials, designing the planes’ color to painting the aircrafts. In 2010, all the efforts resulted in a approval by Air Force Chief of Staff regarding the JAT. Our involvements got more intense, including to help them to find references for photo and video materials.

Despite of the approval, the team was not officially approved since no decree was issued yet. Thus, in the structure of Indonesia Air Force, the name of JAT did not exist. For a campaign, however, the team was ready for everything though they had to fund the team by themselves.



Keterlibatan Intens

Mereka berkeinginan untuk membentuk tim dari awal lagi. Barangkali karena tradisi militer yang ketat dan prosedural, makanya mereka meminta “orang-orang di luar” seperti kami untuk membantu. Untunglah ada keterbukaan semacam itu.

Tidak sekadar sebagai fotografer, kami pun kemudian dilibatkan di berbagai hal, mulai dari mengumpulkan materi-materi formasi terbang yang bagus, mendesain warna pesawat sampai pengecatan pesawat. Semua upaya itu pada 2010 membuahkan persetujuan dari Kepala Staf AU mengenai JAT. Keterlibatan kami pun semakin intens, termasuk membantu mencari referensi-referensi berkait materi foto dan video.

Meskipun sudah ada persetujuan tersebut, secara resmi tim belum diakui karena belum ada surat keputusan. Jadi, dalam struktur TNI AU, nama JAT belum ada. Namun untuk campaign, tim sudah siap untuk segala sesuatunya, kendati pendanaan masih bersifat mandiri.



Pilot Turnover

JAT was officially established with six planes in 2011, and until today JAT is still just a unit. Unlike Red Arrows in the UK and Thunderbirds in the US, they have already been separate squadrons in which the people are specialized in aerobatic flight.

Meanwhile in JAT, the main task of the pilots are teaching or learning in the Air Force Flying School in Yogyakarta. If they have spare time, they have a chance to do aerobatic practices. I think there's chance for them to be professional, we just don't know when it will be.

Since it is related to the flying school, pilot turnover in the JAT is quite high. Some pilots are from different squadrons; when their study is over, they will be back to their own squadron. If one pilot leaves and is then replaced by another, the team has to practice back from the start.

Sering Ganti Penerbang

JAT resmi terbentuk dengan enam pesawat pada 2011, dan hingga kini masih berupa unit. Tidak seperti Red Arrows di Inggris dan Thunderbirds di AS, misalnya, mereka sudah menjadi skadron sendiri sehingga pekerjaan orang-orang yang ada di dalamnya khusus terbang aerobatik.

Sementara di JAT, pekerjaan utama para penerbangnya tentulah belajar atau mengajar di sekolah penerbangan TNI AU di Yogyakarta. Jika ada waktu, mereka baru bisa mengadakan latihan aerobatik. Menurut saya, sepertinya ada kemungkinan untuk menjadi profesional, tapi entah kapan hal itu bisa terwujud.

Lantaran terkait dengan sekolah penerbangan, pergantian pada enam penerbang JAT pun kerap terjadi. Pasalnya, mereka ada yang berasal dari skadron lain; ketika pendidikannya sudah usai, mereka kembali ke skadronnya. Padahal ketika ganti satu penerbang saja, mereka harus berlatih dari awal lagi.



Safety First

For photographer like me, technically there is no difficulty to photograph. For several times I have joined their flight and made photographs.

Obedying their rules is a must. Before flying, we need to do medical check up to check our pulse rate and blood pressure. We also have to pay attention to their instructions, including what kind of things that are allowed or not in emergency situation.

Safety becomes the main consideration for its pilot and photographer. When the flying and photographing ruled as unsafe, uncomfortable, the flight will be cancelled. Even for a minor thing that could cancel the flight, such as when the pilot feels uncomfortable with me.

Keselamatan Diutamakan

Bagi fotografer seperti saya, secara teknis tak ada hal-hal yang memberatkan untuk memotret. Sudah beberapa kali saya ikut dalam penerbangan mereka dan melakukan pemotretan.

Yang penting kita mengikuti aturan mereka. Sebelum terbang, biasanya dilakukan tes kesehatan ringan yang berkaitan dengan denyut nadi dan tekanan darah. Kita juga harus memperhatikan sejumlah instruksi, termasuk mana yang boleh dipegang dan mana yang tidak saat dalam keadaan darurat.

Keselamatan menjadi pertimbangan utama baik bagi pilotnya sendiri maupun fotografernya. Ketika penerbangan dan pemotretan dinyatakan tidak safe, tidak nyaman, maka semuanya langsung dibatalkan. Bahkan hal sepele pun dapat membatalkan penerbangan, misalnya saja si pilot sedang merasa kesal dengan saya.

MY PROJECT





Shutter Button Stuck

In the beginning of my participation in aerobatic flight, as a civilian I have to adopt with a lot of things. Beside vomiting, I experienced blackout for a couple of seconds and missed the shoot. But, gradually, I found some tricks to overcome that kind of situations.

There are things to consider related to photographing. On the ground probably our camera has no problem, but in the sky problem may occur, especially when the plane we are in is maneuvering.

Based on my experience, there are cameras that we have to turn them on while we are still on the ground; they cannot be turned on when the plane is flying. The uncompressed and thin air in high altitude affects the camera mechanism. Exposed to high gravity, sometimes the shutter button is stuck, cannot be pressed. As a result, we miss a number of moments.



Tombol Rana Macet

Saat awal turut dalam penerbangan aerobatik, sebagai orang sipil saya harus banyak menyesuaikan diri. Selain pernah muntah, saya juga pernah mengalami blackout beberapa detik sehingga satu momen pun terlewat. Tapi, lama kelamaan, saya bisa menemukan trik-triknya sendiri untuk mengatasi kendala-kendala tersebut.

Memang ada hal-hal yang harus diperhatikan berkait pemotretan. Mungkin kamera kita tak bermasalah ketika di darat, tapi belum tentu masalah tak muncul ketika terbang, apalagi terbang manuver.

Dari pengalaman saya, ada kamera yang harus dinyalakan lebih dulu di darat, karena ia tak dapat dinyalakan saat pesawat sudah terbang. Uncompressed air dan kandungan udara yang tipis di ketinggian sangat berpengaruh pada sistem mekanis kamera tertentu. Pada saat terkena gravitasi tinggi, kadang-kadang tombol rana macet, tak dapat dipencet. Akibatnya, sejumlah momen bisa terlewatkan.



Creativeness Tested

For the sake of safety and comfort of ourselves and our camera in taking pictures from the plane, such accessories as lens hood, lens cap and others should be removed and left. Simply bring a camera and a lens attached.

I usually decide what lens to use before getting into the aircraft, and I know what objects to capture. Replacing lens while onboard is impossible to do because there is not enough room like in commercial planes; moreover, the plane maneuvers.

In taking pictures, I tend to point the shoot to the left because it is easier. Pointing the camera to the right will be very difficult since the cockpit is narrow. In these circumstances, our creativeness in photographing is really tested.

Kreativitas Diuji

Demi keamanan dan kenyamanan diri dan kamera kita saat memotret dari pesawat, segala pernik-pernik seperti lens hood, tutup lensa dan sebagainya sebaiknya dilepas dan ditinggal saja. Cukup membawa satu kamera dan satu lensa terpasang.

Pilihan lensa tentunya sudah saya tentukan sejak di darat, dan biasanya saya sudah tahu apa yang akan saya potret. Mengganti lensa saat terbang sangat tidak memungkinkan karena kita tidak leluasa seperti naik pesawat komersial, apalagi pesawat sering melakukan manuver.

Dalam mengambil gambar, saya cenderung ke arah kiri karena lebih gampang. Mengarahkan bidikan ke arah kanan akan sangat sulit karena sempitnya ruang kokpit. Dalam kondisi semacam ini, kreativitas kita dalam memotret benar-benar diuji.



Tail Cam

In photographing, sometimes I'm not in one of the JAT's planes. I can be in another plane, or even in a helicopter.

Sometimes I also do not do handheld shooting. Some photos like Monas in Jakarta and Mount Merapi in Yogyakarta were taken with GoPro camera I attached on the plane's tail.

Tail cam, some say, is safe, and some say not. To prove it, we tested it with regular flight, and it's safe in fact. After that, we tried the tail cam in a formation flight and it's safe as well. Then, tail cam was allowed.

JAT has already performed in various cities in Indonesia and abroad as well like Thailand, Malaysia, Singapore, and Brunei Darussalam. Next year, JAT has a plan to perform in Australia.

Kamera di Ekor Pesawat

Dalam memotret, kadang-kadang saya tidak berada di salah satu pesawat JAT. Saya bisa menumpang di pesawat lain, atau malah dari helikopter.

Pemotretan juga kadang-kadang tidak saya lakukan secara handheld. Foto-foto seperti Monas di Jakarta dan Gunung Merapi di Yogyakarta saya hasilkan dari kamera GoPro yang saya taruh di bagian ekor pesawat.

Ketika hendak memasang kamera di bagian ekor itu (tail cam), ada yang berpendapat safe, tapi ada pula yang berpendapat sebaliknya. Untuk membuktikan aman atau tidak, kami mulai mencobanya dengan terbang biasa; ternyata aman. Setelah itu, kami coba dengan terbang formasi, ternyata aman juga. Akhirnya penggunaan tail cam diperbolehkan.

Selama ini JAT sudah melakukan show ke berbagai kota di Indonesia, dan juga di luar negeri seperti di Thailand, Malaysia, Singapura dan Brunei Darussalam. Bahkan tahun depan ada rencana show di Australia. 



Kusri Hatmoyo

kusri.hatmoyo@gmail.com

Living in Yogyakarta, his interest in photography grew since he was in high school, but he quit photography for some time. In 2005, he started to be active again in photographing, and a year after he joined "Spotter" community – a community having members who like to hang out at the end of runway, photographing planes that are taking off and landing. From 2008 until now, he actively assists JAT.

Raja Ampat

A Piece of Heaven on Earth

Photos & Text: Anton Chandra

PHOTO BY ROSTA ZEN

EXOSURF



Raja Ampat has been widely recognized by both domestic and foreign tourists. It's no surprise if this place is a dream destination for tourists. Its beauty is not only can be seen on the land; from ocean floor to mountain top, it offers thousands of spectacular views to enjoy.

I'm one of those lucky people to visit it. Raja Ampat is a kabupaten (regency) in West Papua Province with Waisai as its capital which is located in Waigeo Island. This regency has 610 small islands and four large islands – Waigeo, Misool, Salawati, and Batanta.

My trip started from Sorong and continued to Waisai. Waisai can only be reached by speedboat which operates only once a day at 2 pm (local time). In Waisai, we will be greeted with the loveliness of WTC (Waisai Torang Cinta) Beach offering magnificent sunrise view.

Public transportation in Waisai is still rarely found, just a few motorcycle taxis and rent cars. To visit the surrounding small islands, we have to hire a speedboat with 7-8 passengers priced at IDR 20-30 million for three days.

Raja Ampat sudah dikenal luas baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. Tak heran bila tempat ini selalu menjadi idaman bagi para wisatawan untuk dikunjungi. Kemolekan tersebut tidak hanya terhampar di atas daratan saja; dari dasar lautan hingga puncak gunung menawarkan beribu-ribu keindahan untuk dinikmati.

Saya termasuk salah satu orang yang beruntung karena dapat mengunjunginya. Raja Ampat adalah salah satu kabupaten di Provinsi Papua Barat dengan ibukota Waisai yang terletak di pulau Waigeo. Di kabupaten ini ada sekitar 610 pulau kecil dan empat pulau besar – Pulau Waigeo, Misool, Salawati, dan Batanta.

Perjalanan saya dimulai dari Sorong dan dilanjutkan menuju Waisai. Menuju Waisai hanya dapat ditempuh dengan speedboat yang hanya beroperasi sekali dalam sehari setiap pukul 14.00 waktu setempat. Di kota Waisai ini, kita akan disambut dengan keindahan Pantai WTC (Waisai Torang Cinta) dengan suguhan utama pemandangan sunrise.

Di Waisai masih jarang kita temui kendaraan umum, hanya ada beberapa ojek dan mobil sewaan saja. Untuk berkeliling di pulau-pulau kecil, kita dapat menyewa speedboat berkapasitas 7-8 penumpang dengan harga Rp 20-30 juta untuk 3 hari.

PHOTO BY FX SRI MARTONO



Wayag

Wayag Island is a favorite destination; it can be reached for 3-4 hours with speedboat from Waisai. Along the way, we will see lovely natural scenery and pass through several gorgeous snorkeling spots that is worth to be photographed.

Arriving in Wayag Island, we are required to report to conservation officer. We have to show Raja Ampat PIN that we must buy before entering Raja Ampat territory. The trip continues to a hiking spot located on a white sandy beach. From here, hill hiking started. Do not compare it with mountain climbing in Java, the hill in this place has steep rocks. It takes 45-60 minutes to reach the hilltop.

From the hilltop, we can see a group of small islands around Wayag that is amazingly beautiful. It is unstoppable to capture the loveliness of God's creation in this place. Weariness is gone for a second since we have to deal with our next effort to climb down the hill which is, of course, tougher and more challenging.

Wayag

Destinasi favorit adalah Pulau Wayag, yang bisa ditempuh selama 3-4 jam perjalanan dengan speedboat dari Waisai. Sepanjang perjalanan kita akan disugahi pemandangan alam yang indah dan melewati beberapa snorkeling spot yang cantik, yang sayang untuk tak diabadikan.

Tiba di Pulau Wayag, kita wajib lapor ke petugas konservasi yang bertugas di sana. Kita harus menunjukkan PIN Raja Ampat yang sudah kita beli sebelum masuk ke wilayah Raja Ampat. Dilanjutkan menuju tempat pendakian di pantai pasir putih yang bersih dan cantik. Dari sinilah pendakian ke puncak bukit dimulai. Jangan dibayangkan seperti pendakian gunung di Jawa, bukit yang didaki ini adalah bukit karang yang terjal. Dibutuhkan waktu sekitar 45-60 menit untuk sampai di puncak bukit.

Sampai di puncak bukit, terhampar di depan mata pemandangan gugusan pulau-pulau kecil di sekitar Wayag yang sungguh luar biasa cantik. Bidikan kamera tiada henti mengabadikan keindahan ciptaan-Nya ini. Rasa lelah hilang sesaat dan tak terpikirkan akan turun lagi dengan perjuangan yang tidak kalah berat, dan lebih menantang dari pendakiannya.







Piaynemo

Wayag which was once closed by local people disappointed some tourists who want to visit. However, Raja Ampat still has abundant alternative places to visit. Piaynemo, an island located in the edge and remote area, can be reached in 3-4 hours from Waisai. There is only a homestay in this island and no cellular signal at all.

This is the right place to escape from our daily routine. Here, we can enjoy the view of small islands from the hilltop. Steep rocks characterize hills in Raja Ampat. Many say that Piaynemo is the little Wayag. On our way to this island, bring your wetsuit because we will find good spots for snorkeling.

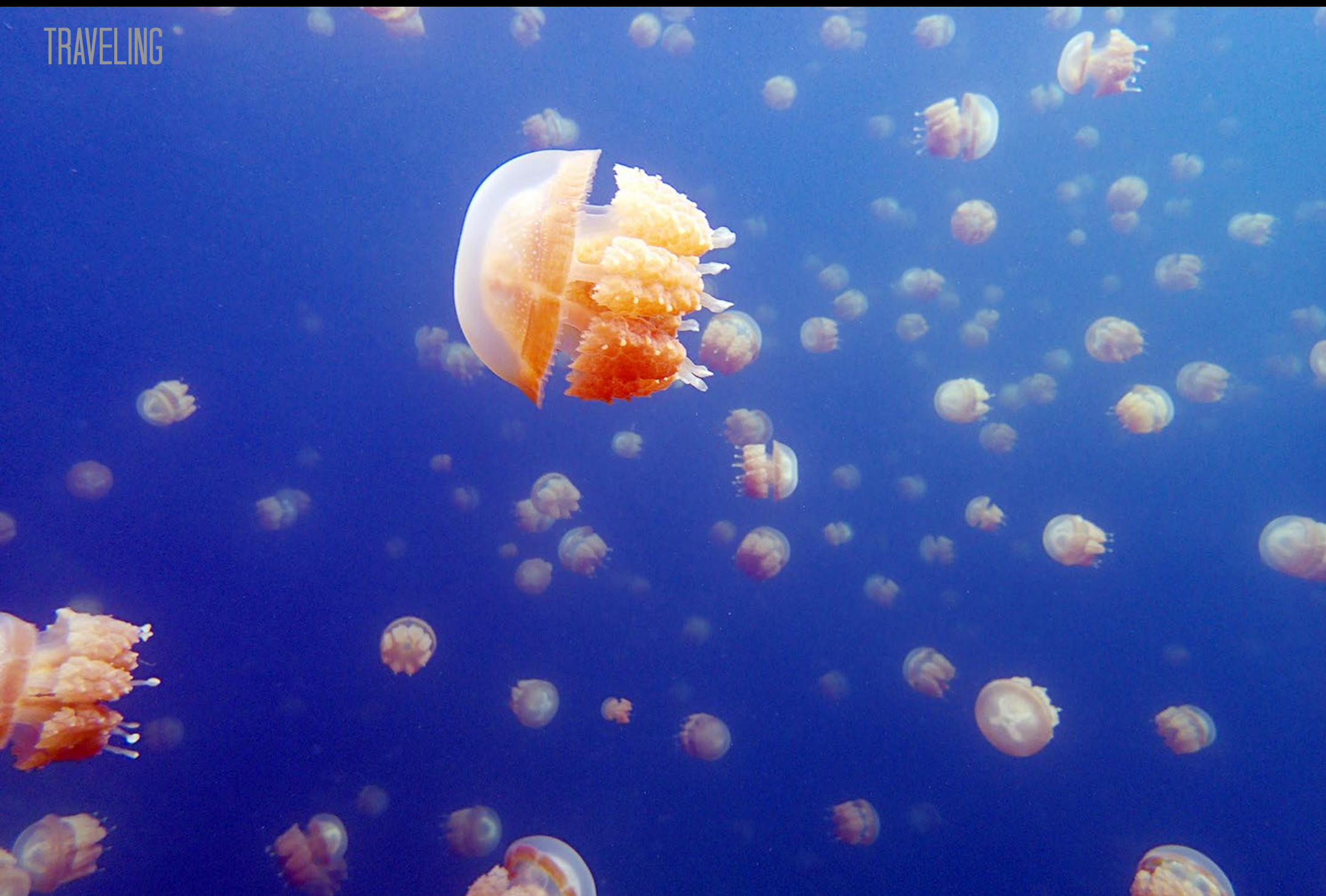


Piaynemo

Wayag yang sempat ditutup oleh warga setempat membuat wisatawan kecewa. Namun bukan Raja Ampat namanya kalau tidak punya spot pengganti. Piaynemo, sebuah pulau yang terletak di ujung dan terpencil, dapat ditempuh dalam 3-4 jam dari Waisai. Di area ini hanya ada sebuah homestay dan tidak ada sinyal ponsel sama sekali.

Di sinilah tempat yang asik untuk benar-benar berlibur tanpa gangguan pekerjaan. Di sini pula kita bisa melihat pemandangan pulau-pulau kecil dari atas bukit. Bukit karang yang tajam dan terjal merupakan ciri khas perbukitan di Raja Ampat. Banyak yang bilang Piaynemo adalah Wayag kecil. Dalam perjalanan menuju pulau ini, bawalah perlengkapan renang karena akan banyak kita temui spot yang bagus untuk snorkeling.





Villages

Beside islands with wonderful views, Raja Ampat also has several islands or tourism villages worth to visit. I had a chance to visit such villages as Arborek, Sawingray, and Yenbuba. The villages offer interesting human-interest subjects.

Known as Arborek Tourism Village, Arborek Island can be reached in 60-90 minutes from Waisai. It covers around a 7-hectare area that it will not take much time and energy to travel around the village. There are around 150 families living in the village.

Most of its people are very skillful in making hats and noken (traditional bag). The handicrafts are made by women, and men work as fishermen. Kids in Arborek are very hospitable and friendly. They will run toward the visitors to welcome them and they will be happy for taking photo together, especially if you give them candies. Candy is like a "peace pipe" for them. They feel free to sing Raja Ampat traditional songs to entertain you.

Desa-desa

Selain pulau-pulau yang menyajikan pemandangan alam yang indah, Raja Ampat juga memiliki beberapa pulau atau desa wisata yang menarik untuk dikunjungi. Beberapa desa yang sempat saya kunjungi antara lain Arborek, Sawingray, dan Yenbuba. Desa-desa tersebut menawarkan obyek menarik yang cocok untuk memotret human interest.

Biasa dikenal dengan sebutan Desa Wisata Arborek, Pulau Arborek berjarak sekitar 60-90 menit dari Waisai. Luasnya yang hanya sekitar tujuh hektar sehingga tidak akan banyak memakan waktu untuk mengelilinginya. Terdapat sekitar 150 keluarga yang mendiami desa ini.

Sebagian besar penduduk di sini cukup andal membuat kerajinan topi dan tas tali (noken). Pekerjaan ini dilakukan oleh sebagian besar wanita, sementara para laki-laki kebanyakan bekerja sebagai nelayan. Anak-anak di desa Arborek sangat ramah dan menyenangkan. Mereka akan berlarian menyambut kedatangan wisatawan dan sangat senang diajak berfoto bersama, apalagi jika kita bawaan permen untuk mereka. Permen bagi mereka adalah sebuah "pipa perdamaian." Mereka pun tidak akan sungkan-sungkan menyanyikan lagu khas Raja Ampat untuk menghibur kita.



Like in Arborek, in Sawingray Village we will be greeted by local kids who run happily to the port where our speedboat docks. They always give friendly greeting, smiling, and interact with tourists.

This village is known for its bird conservation. In it we can see cenderawasih birds (paradise birds) and other endemic birds of Papua. In particular time, around 7-8 in the morning or 4-5 in the afternoon, various birds fly around the village and play on the beach.

Underwater scenery in Sawingray is not less beautiful than any other places. From the port, we can see fishes swimming from one to another coral reef. The beach in Sawingray is a little bit streamy, so it is not advisable to swim without buoy or assistance if you are not really good in swimming.

As well as in Arborek and Sawingray, people in Yenbuba Village mostly work as fishermen. They are very friendly and wise. In Yenbuba, fishes are abundant and vary because its people carefully preserve the marine environment, and make the area as marine tourism.

We have to snorkel to see its marine park and various types of fishes. The sea is deeper and the stream is stronger. Don't forget to bring your underwater camera.

Beside its underwater beauty, Yenbuba has a dramatic sunset view. The color gradation when the sun sets is really awesome. Do not ever miss this moment. I only left this place when it really got dark.



Seperti halnya di Arborek, di Desa Sawingray kita akan disambut oleh keceriaan anak-anak yang akan berlarian ke dermaga saat speedboat kita bersandar. Dengan ramahnya, mereka akan memberikan senyuman dan berinteraksi dengan pengunjung.

Desa ini terkenal dengan konservasi satwa burungnya. Di desa ini kita akan melihat langsung burung cenderawasih dan beberapa jenis burung khas Papua lainnya. Dalam waktu tertentu, sekitar pukul 7-8 pagi atau 4-5 sore, aneka burung akan berterbangan di sekitar desa ini dan bermain-main di sekitar pantai.

Keindahan alam bawah laut di desa Sawingray tidak kalah cantik dengan tempat lainnya. Dari dermaga bisa kita saksikan ikan-ikan yang berenang dari satu terumbu karang ke terumbu karang lainnya. Pantai di Sawingray ini agak lebih berarus sehingga bagi yang tidak mahir berenang, sangat tidak disarankan untuk bermain-main di laut tanpa pelampung dan pengawasan.

Sama seperti di Arborek dan Sawingray, sebagian besar masyarakat di Desa Yenbuba berprofesi sebagai nelayan. Masyarakatnya terkenal sangat arif dan ramah. Di Yenbuba, jumlah dan variasi ikannya lebih banyak dan beragam karena penduduknya sangat menjaga kelestarian laut dan sekitarnya, dan menjadikan kawasan tersebut sebagai area wisata laut.

Di desa ini kita harus snorkeling untuk melihat keindahan taman laut dan ikan-ikannya yang cantik dan beraneka. Lautnya lebih dalam dan arusnya lebih kuat. Jangan lupa membawa peralatan memotret underwater Anda ketika di sini.

Selain keindahan bawah laut, yang menarik di Yenbuba adalah sunset-nya yang sangat dramatis. Gradasi warna saat matahari tenggelam sangat memukau. Pencinta fotografi tidak akan menyia-nyiakan kesempatan ini untuk mengabadikannya. Sampai benar-benar gelap, barulah saya rela meninggalkan Yenbuba.



Misool

Misool Island is one of the four large islands in Raja Ampat. Most tourists usually only visit Waigeo Island area and its surrounding. In fact, Misool also has charm that is not less interesting than Wayag, Piaynemo and surrounding areas.

The journey from Sorong to Misool takes 3-4 hours with speedboat. Interesting places to visit in this island are Bukit Harfat (Harfat Hill), Gua Keramat (Sacred Cave) and Gua Tengkorak (Skull Cave) at Tomolol, Balbulol, Dafalen, and Danau Ubur-ubur (Jellyfish Lake).

Bukit Harfat is a hill located at Dapunlol area. Like in Wayag and Piaynemo, tourists are invited to climb the steep hill, but it is easier since we can walk through a footpath and bamboo ladder to hike.

At the hilltop, we can see lovely scenery on four different sides. This is one good thing in Bukit Harfat we cannot find in Wayag where we can only view the scenery on one side. It is more freely for us to take photographs of wonderful views from the hilltop.



Misool

Pulau Misool merupakan satu dari empat pulau besar yang berada di Raja Ampat. Sebagian besar wisatawan biasanya hanya mengunjungi wilayah Pulau Waigeo dan sekitarnya. Padahal, Misool juga punya daya tarik yang tidak kalah dibandingkan dengan Wayag, Piaynemo dan sekitarnya.

Perjalanan dari Sorong ke Misool memakan waktu sekitar 3-4 jam menggunakan speedboat. Obyek menarik untuk dikunjungi di pulau ini di antaranya Bukit Harfat (Harfat Hill), Gua Keramat dan Gua Tengkorak Tomolol, Balbulol, Dafalen, dan Danau Ubur-ubur.

Bukit Harfat merupakan sebuah bukit di daerah Dapunlol. Sama halnya seperti di Wayag dan Piaynemo, wisatawan diajak mendaki bukit karang yang terjal, namun agak terbantu karena sudah dibuat jalan setapak dan tangga bambu untuk memudahkan wisatawan menaiki bukit.

Sesampainya di puncak bukit, kita disuguhi pemandangan alam yang sangat cantik dari empat sisi yang berbeda. Inilah salah satu kelebihan Bukit Harfat dibandingkan dengan Wayag, karena di Wayag kita hanya dapat menyaksikan pemandangan dari satu sisi saja. Kita dapat lebih leluasa dalam mengabadikan keindahan pemandangan dari puncak bukit.



Gua Keramat and Gua Tengkorak in Tomolol was a kingdom of Misool in the past. Inside the cave, there is a stone like a king's throne which is allegedly as the throne for the king of Misool. To explore the cave, we have to swim, and at the end of the cave we will find a small pond between cliffs. There are a lot of prehistoric paintings and handprints on its cliffs. Bring your underwater photography gears when visiting this location.

Not far from Gua Keramat, there is Gua Tengkorak where its cliffs are filled with human skulls who lived inside the cave. Eventhough the name sounds scary, tourists will not feel it since they are treated with captivating green coral hills around the cave.

Balbulol is small islands with a line of mountains and coral pyramids. If you climb up the hill, you can see wonderful views from two different sides; one side offers tall coral hill view which seems like a gate, and the other one offers a seascape. Here underwater enthusiasts can snorkel or dive freely; it offers colorful coral reefs and lovely fishes that are worth to be photographed.

Beside Balbulol, Dafalen is another appealing spot for underwater enthusiasts. Most visitors are not satisfied just for snorkeling at this place because the deeper we dive, the greater number of coral reefs and fishes we can observe and enjoy. Here divers feel like they have found their heaven.

Meanwhile, Danau Ubur-ubur is a brackish lake located among reef cliffs in Misool sea. To reach the lake, we need to climb to a steep hill and go down on different side.

We can swim or snorkel with jellyfishes in that lake. There are millions of yellowish brown – tending to orange – jellyfishes in this lake; local people called them as pepeda laut. The jellyfishes are not poisonous and never sting. We can freely dive while capturing the interaction of the jellyfishes with the divers.

Exploring Raja Ampat is exhausting. However, the weariness is worth with what we get. Raja Ampat, Papua, is truly a piece of heaven that God has sent to Indonesia.

Gua Keramat dan Gua Tengkorak yang terletak di Tomolol dahulunya adalah pusat kerajaan Misool. Di dalam Gua Keramat terdapat batu berbentuk singgasana raja yang konon adalah tempat duduk Raja Misool. Untuk menyusuri gua tersebut kita harus berenang, dan di ujung gua akan kita temui sebuah danau kecil di antara tebing karang. Di tebing karang banyak ditemukan jejak tulisan dan cap tangan prasejarah. Persiapkan peralatan memotret underwater Anda saat mengunjungi lokasi ini.

Tak jauh dari Gua Keramat, terdapat Gua Tengkorak yang pada tebingnya dipenuhi tengkorak-tengkorak manusia zaman dahulu yang hidup di dalam gua. Walaupun namanya terdengar menakutkan, wisatawan tidak akan merasakan kesan seram karena di sekitar gua terdapat pemandangan bukit karang hijau yang sangat memukau.

Balbulol merupakan kepulauan kecil dengan rangkaian pegunungan dan piramida karang. Jika naik ke atas bukit, kita dapat menyaksikan keindahan dari dua sisi yang berbeda; di satu sisi tampak bukit karang yang tinggi menjulang seperti gerbang, dan sisi yang lain kita menyaksikan lautan lepas. Di sini juga, pencinta alam bawah laut bisa puas melakukan snorkeling atau diving; suguhan adalah terumbu karang warna-warni dan ikan-ikan cantik, yang tentunya sangat sayang untuk dilewatkan.

Selain Balbulol, Dafalen menjadi spot andalan bagi pencinta alam bawah laut. Biasanya wisatawan tidak puas hanya ber-snorkeling karena semakin menyelam ke dalam, kecantikan terumbu karang dan ikan dengan berbagai bentuk dan warna semakin banyak. Di sini, diver merasa seperti menemukan surganya.

Sementara itu, Danau Ubur-ubur ini merupakan danau air payau yang terletak di antara bukit karang yang menjulang di antara lautan Misool. Untuk mencapai ke danau ini kita harus melakukan pendakian ke bukit karang yang tajam dan terjal, lalu turun lagi di sisi yang berbeda.

Kita dapat berenang atau snorkeling bersama ubur-ubur di sana. Ada jutaan ubur-ubur berwarna coklat kekuningan – cenderung oranye – di dalam danau ini; warga setempat menyebutnya papeda laut. Ubur-ubur di danau ini jinak dan tidak menyengat ataupun beracun. Kita bisa puas menyelam sambil memotret interaksi ubur-ubur dengan para penyelam.

Mengeksplorasi Raja Ampat memang melelahkan. Namun, kelelahan fisik itu sangat sepadan dengan yang kita peroleh. Raja Ampat, Papua, memang surga kecil yang diturunkan Tuhan ke bumi Indonesia. 



Tips from Photographer

- The best time to visit Raja Ampat is from October to March because the weather is calm, with a little rainfall, and (almost) everyday is sunny.
- Bring spf 50 sunblock, hat, sufficient snacks and drink because the trip from one island to another is quite far.
- Always ready to wear your wetsuit because every time we find good spot to snorkel or dive, we can just jump out of the boat.
- Bring gloves because we will hike steep hills.
- Bring simple photography equipments; avoid to change your lens on boat since the sea weather can damage our camera. Use wide-angle lens if you want to shoot landscape.
- At villages, we can change lens to tele (zoom) to shoot human interest. Bring along with you underwater casing because underwater scenery in Raja Ampat is very beautiful and worth to capture.

Tip dari Fotografer

- Mengunjungi Raja Ampat paling bagus di bulan Oktober hingga Maret karena cuaca sedang teduh, dengan curah hujan sedikit dan hampir setiap hari panas.
- Siapkan sunblock minimal spf 50, topi, makanan ringan dan minuman yang cukup karena perjalanan dari satu pulau ke pulau lain cukup jauh.
- Selalu siap mengenakan wetsuit karena bila sewaktu-waktu menemukan spot untuk snorkeling atau diving, kita bisa langsung nyebur.
- Bawalah sarung tangan karena kita akan banyak mendaki bukit karang yang tajam dan terjal.
- Bawalah peralatan fotografi yang simpel, usahakan tidak mengganti lensa saat di kapal karena cuaca laut bisa merusak kamera kita. Pasanglah lensa lebar pada kamera Anda jika ingin memotret landscape.
- Setibanya di kampung-kampung, kita bisa mengganti lensa dengan jenis tele (zoom) untuk membuat foto-foto human interest. Bawa juga kamera atau underwater casing, karena alam bawah laut Raja Ampat sangat indah dan sangat sayang jika tak diabadikan.



Anton Chandra

www.antonchandra.com

Instagram: antonchandra

Twitter: @antonchandra

Active in photography and travel communities in social media; Fotografer.net member since 2007; work as a travel consultant at [Id-Traveller](#) and a freelance photographer based in Depok, West Java.

Bazaar Baru

captivating • enchanting • inspiring



▶ Canon EOS 6D with EF 24-105L IS USM
20.2 MP

Rp 25.495.000



▶ Canon EOS 70D Kit (EF-S18-200 IS) + Wifi
20.2 MP

Rp 15.266.000



▶ Canon EOS 1200D Kit (EF-S18-55 IS II)
18 MP

Rp 5.245.000



▶ Canon PowerShot G1X Mark II
12.8 MP

Rp 7.765.000



▶ Canon PowerShot N100
12.1 MP

Rp 3.250.000



▶ Nikon D4s Body
16.2 MP

Rp 62.900.000



▶ Nikon D810 Body
36.3 MP

Rp 35.500.000



▶ Nikon D610 Body
24.3 MP

Rp 19.825.000



▶ FUJIFILM X-T1 with XF18-55mm f/2.8-4 R LM OIS
16.3 MP

Rp 20.999.000



▶ FUJIFILM X-A1 Kit XC16-50mm f3.5-5.6 OIS
16.3 MP

Rp 6.999.000



▶ Fujifilm XQ1
12 MP

Rp 5.499.000



▶ FUJIFILM X-A1 Kit XC16-50mm f3.5-5.6 OIS
16.3 MP

Rp 6.999.000



▶ SONY Alpha 7S
12.2 MP

Rp 26.999.000



▶ Olympus OM-D E-M1 with 12-40mm f2,8 PRO
16.3 MP

Rp 27.900.000



▶ Olympus OM-D E-M10 +14-42mm II R
16.1 MP

Rp 11.500.000



▶ PENTAX K-3 Silver Limited Edition
23.3 MP

Rp 19.700.000

Bazaar Bekas

captivating • enchanting • inspiring



FS Leica ME 220
Kondisi: 99%
Kontak: 0816985446

Rp 53.000.000



Nlikon D7100 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 085710207711

Rp 23.500.000



Canon DSLR EOS 6D Wifi GPS BO
Kondisi: 98%
Kontak: 021-38901271

Rp 15.500.000



Nikon D600
Kondisi: 98%
Kontak: 08122163602

Rp 12.750.000



Canon DSLR EOS 7D BO
Kondisi: 98%
Kontak: 021-38901271

Rp 8.000.000



Fuji XPRO
Kondisi: 90%
Kontak: 0274-388231

Rp 7.868.000



Nikon DSLR D7000 BO
Kondisi: 98%
Kontak: 021-38901271

Rp 6.500.000



NIKON D7000
Kondisi: 98%
Kontak: 087777788789

Rp 6.500.000



CANON EF 70-200 F/4 L IS USM
Kondisi: 98%
Kontak: 087777788789

Rp 8.500.000



NIKON AF-S 16-85mm f/3.5-5.6G DX VR ED
Kondisi: 99% Kontak: 021-56954888

Rp 4.700.000



Canon EF 50mm 1.4, EFs 18-200mm IS
Kondisi: 98% Kontak: 0821-36599888

Rp 3.100.000



Lensa Canon EF 28-135 IS f/3.5-4.5 USM
Kondisi: 90% Kontak: 087821192993

Rp 2.250.000

Sumber (baru) :

Bursa Kamera Profesional (www.bursakamera-profesional.net)
Wisma Benhil Lt.dasar C6, Jl. Jend. Sudirman Kav.36 Jakarta 10210
Tel (021) 5736038 - 5736688 - 92862027

Focus Nusantara (www.focusnusantara.com)
Jl. KH. Hasyim Ashari No. 18, Jakarta Pusat 10130
Telp (021) 6339002, Email: info@focusnusantara.com

Victory Photo Supply (www.victory-foto.com)
Ruko Klampis Jaya 64, Surabaya, Jawa Timur
Phone: (031) 5999636, Fax: (031) 5950363, Hot-line: (031) 70981308
Email: info@victory-foto.com

*Harga per 4 oktober 2014; dapat berubah sewaktu-waktu.

Sumber (bekas):

www.fotografer.net

*Harga per 4 Oktober 2014; dapat berubah sewaktu-waktu

Complete Your Collection

free download here

exposure
captivating • enchanting • inspiring



fotografer.net
FN SHOP



40+ Editions in 1 DVD

Available at FN SHOP

exposure
captivating • enchanting • inspiring

Index

captivating • enchanting • inspiring

A

Aby Ranto [140](#)
Adha Sukma Aji [123](#)
Adiyanto [28](#)
AF-S Nikkor 20mm f/1.8G ED [104](#)
Alfend Elias [141](#)
Andi Asgar [137](#)
andi Rais [135](#)
Anif Putramijaya [29](#), [30](#)
Anton Chandra [162](#)
Ardi Alfin [138](#)
Arif Juwono [117](#)
Aris Priyo Susanto [133](#)

B

Beat Presser [98](#)
Beta Yanuar [132](#)

C

Canon EF 24-105mm f/3.5-5.6 IS STM [103](#)
Canon EF 400mm f/4 DO IS II USM [103](#)
Canon EF-S 24mm f/2.8 STM [103](#)
Canon EOS 7D Mark II [102](#)

Canon PhotoMarathon Indonesia (CPMI) 2014
[109](#)

Canon PowerShot G7 X [102](#)

Canon PowerShot N2 [103](#)

Canon PowerShot SX60 HS [102](#)

Chandra Novian Dika [118](#)

E

Ebbie Vebrie Adrian [10](#)

Eka Fendiaspara [81](#)

F

Fr. Edy Santoso [30](#)
Fujifilm X100T [105](#)
Fujinon XF 50-140mm f/2.8 R LM OIS WR [105](#)
Fujinon XF 56mm f/ 1.2 R APD [105](#)

H

Heinrico Hardi [31](#)

I

I Made Pasek Artha Mantika [135](#)
Indonesia: A World Of Treasures [25](#)
iPhone 6 [108](#)

iPhone 6 Plus [108](#)

Iwan S [137](#)

J

Jerry Aurum [98](#)
Jupiter Aerobatic Team (JAT) [147](#)

K

Kitagawa Tatsuhiko [116](#)

Komunitas Photographer Indonesia di
Fukuoka [110](#)

Kristupa Saragih [26](#), [33](#), [35](#), [37](#), [39](#), [41](#),
[43](#), [45](#), [47](#), [49](#), [51](#), [53](#)

Kusri Hatmoyo [79](#), [144](#)

L

Leica M Edition 60 [97](#)

Lumix G 14mm f/2,5 II ASPH [96](#)

Lumix G Vario 35-100mm F4,0-5,6
ASPH Mega OIS [96](#)

M

Marco Tjokrosantoso [114](#)
Marlo Siswahyu Jonosisworo [122](#)
Mastok Noeryanto [57](#), [59](#), [61](#)
Muhammad Agus [139](#)

N

Nana Suryana [125](#)
Nikon D750 [104](#)
Nikon Photo Contest 2014-2015 [99](#)
Nikon SB-500 AF Speedlight [105](#)

O

On White [98](#)

P

Panasonic Lumix DMC-GM5 [96](#)
Panasonic Lumix DMC-LX100 [96](#)
Peggy Mariska [127](#)
Pratu Fitriansyah H [54](#)
Purwanto [128](#)

R

Raja Ampat [164](#)
rendra buya zadan [124](#)

Retha Ida Tahir [129](#)

Rifat Attamimi [111](#)

Riharjo Prastiyo [131](#)

Rully Kusuma [121](#)

Ryan Boedi [63](#), [65](#), [67](#)

S

Samsung NX1 [96](#)
Samsung NX 50-150mm f/2,8 S OIS [96](#)
Sekura [83](#)
Sertu Marinir Kuwadi [68](#), [70](#), [72](#), [74](#), [76](#), [77](#),
[78](#)
Sigma 18-300mm F/3,5-6,3 DC Macro OS
HSM [104](#)
Sigma 150-600mm F/5-6,3 DG OS HSM Con-
temporary [104](#)
Sigma 150-600mm F/5-6,3 DG OS HSM Sport
[104](#)
Sonny Wardhana [115](#)
Sony FE PZ 28-135mm F4 G OSS [102](#)

T

The Sea of Ancestors [98](#)
Thomas Wiwiek Widyarsono [55](#)

Y

Yudi Chadirin [112](#)

Malinau nan Memukau



PHOTOS BY KRISTUPA SARAGIH

Masuk dalam wilayah administratif Provinsi Kalimantan Utara, Kabupaten Malinau menawarkan beragam obyek yang menarik untuk dipotret, mulai dari bentang alam, budaya, tradisi, seni hingga human interest. Ada sejumlah suku Dayak asli yang menghuni kabupaten yang berbatasan langsung dengan Malaysia itu. 

Pemimpin Umum
Kristupa Saragih

Pemimpin Redaksi
Farid Wahdiono

Redaktur
Farid Wahdiono

Staf Redaksi
Shodiq Suryo Nagoro

Desainer Grafis
Koko Wijanarto
Yanuar Efendy

Pemimpin Perusahaan
Valens Riyadi

Distribusi & Sirkulasi Online
Shodiq Suryo Nagoro

Marketing
Evon Rosmala

Sekretariat
Evon Rosmala

Alamat Redaksi
Perum Puri Gejayan Indah B-12
Yogyakarta 55283
Indonesia

Telepon
+62 274 518839

Fax:
+62 274 563372

E-mail Redaksi
editor@exposure-magz.com

E-mail Iklan:
marketing@exposure-magz.com

Komentar dan Saran:
Exposure terbuka terhadap saran dan komentar, yang bisa disampaikan melalui e-mail ke: editor@exposure-magz.com